ARAK
Abu Keisel
Website
http://kangzusi.com/
PETI
BERTUAH

PETI BERTUAH

oleh Aji Saka

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Aji Saka

Serial Dewa Arak

dalam episode : Peti Bertuah

128 hal. ; 12 x 18 cm

1

"Hhh...!"

Satu helaan berat keluar dari mulut sesosok bertubuh sedang, di sebuah ruangan luas dalam sebuah goa. Dengan langkah tertatih-tatih karena memang telah termakan usia, sosok itu mondar-mandir di ruangan yang cukup pengap ini. Wajahnya menunduk dengan tangan kiri mengelus-elus dagu. Agaknya, dia tengah berpikir keras.

"Aku yakin ada sesuatu yang aneh.... Sesuatu mengerikan, yang mungkin akan terjadi. Benar! Aku yakin...," desah sosok yang ternyata seorang laki-laki tua berjubah putih.

Kini kakek itu berdiri diam dengan sikap tubuh agak miring. Memang kaki kirinya sampai sebatas pangkal paha sudah tidak ada lagi, dan diganti sebatang tongkat besi yang ditekankan ke tanah dengan tangan kiri.

Usia kakek ini tidak kurang dari tujuh puluh lima lahun. Meski tidak memiliki kumis atau jenggot, tapi semua rambutnya yang panjang terurai telah berwarna putih laksana benang-benang perak.

Kini kakek berkaki buntung ini kembali melangkah tertatih-tatih. Langkahnya yang bergelombang seperti berjalan di dataran tidak rata, tertuju pada mulut goa yang hanya satu-satunya terlihat di sini. Bagian lainnya merupakan dinding gua dari batu cadas yang tidak memiliki lubang sama sekali.

Lorong yang dimasuki kakek berkaki tunggal itu ternyata cukup panjang. Tapi, langkahnya tidak diteruskan sampai akhir lorong goa. Pada salah satu dinding di lorong terdapat mulut goa yang lebih kecil, langkahnya berbelok. Dan ternyata lorong ini menembus ke sebuah ruangan berbentuk segi empat yang jauh lebih kecil dari ruangan sebelumnya. Tidak ada apa-apa di ruangan itu, kecuali sebuah danau kecil berbentuk lingkaran, bergaris tengah setengah tombak. Airnya yang jernih membuat dasar danau kecil ini terlihat jelas. Di dalamnya banyak terdapat benda sebesar ibu jari kaki yang berkilauan. Mungkin intan berlian. Tapi kakek berkaki tunggal itu tidak mempedulikannya. Dia hanya berdiri dengan kepala tertunduk, menatap permukaan air danau kecil sesaat.

"Cermin Ajaib...! Cermin Sakti...! Beberapa hari ini hatiku tidak tenang. Aku tidak bisa bersemadi seperti sebelumnya. Jantungku terasa berdebar-debar.... Tidurku pun gelisah. Aku yakin ada sesuatu yang akan terjadi. Tolonglah tunjukkan padaku, apa yang menjadi penyebab semua ini, wahai Cermin Sakti...!" pinta kakek berjubah putih itu dengan suara pelan dan bergetar, penuh kekuatan

Sekejap setelah ucapan kakek berkaki tunggal ini lenyap, permukaan air di dalam danau kecil bergolak hebat, seakan-akan ada sesuatu yang akan timbul ke permukaan. Air berbuncah-buncah, menimbulkan gelembung-gelembung udara. Permukaan air seperti mendidih! Dan ketika semua keanehan itu lenyap, pada permukaan air tampak bayangan gambar sebuah pulau berwarna hitam kelam, penuh diliputi kabut. Tak lama kemudian berganti sebuah peti kecil berwarna hitam mengkilat dengan panjang sekitar dua jengkal dan lebar satu setengah jengkal.

Bayangan gambar ini pun tidak lama karena segera berganti bayangan mayat-mayat bergeletakan berkubang darah! Kemudian, permukaan air dalam danau kecil itu bergolak dahsyat kembali, sebelum akhirnya tenang seperti sedia kala. Jernih dengan batu-batu berkilauan di dasarnya.

Kakek berkaki sebelah mengernyitkan dahinya seperti tengah berpikir keras. Beberapa saat lamanya dia bertindak demikian.

"Cermin Sakti...! Cermin Ajaib.... Aku belum jelas dengan semua keteranganmu. Tunjukkanlah padaku penjelasan yang dapat kumengerti…!"

Permintaan kakek berkaki tunggal langsung mendapatkan sambutan seperti sebelumnya. Tapi, bayangan gambar-gambar yang ditunjukkan danau

kecil yang disebut Cermin Ajaib itu tidak berubah. Tetap seperti yang pertama kali.

Kenyataan ini membuat kerut-merut di dahi kakek berkaki tunggal semakin bertambah. Kemudian kakek berkaki tunggal ini kembali melangkah tertatih-tatih meninggalkan tempat itu dengan sepasang mata yang disipitkan, dan pandangan yang tertunduk ke bawah.

"Aneh sekali..,! Mengapa Cermin Ajaib tidak mampu memberi keterangan yang jelas? Apakah yang tersembunyi di balik pulau dan peti itu, sehingga Cermin Sakti tidak mampu mengungkapnya sama sekali! Gila! Ini benar-benar gila! Aku yakin, apa pun ini, merupakan ancaman besar bagi kelangsungan dunia persilatan! Aku harus bertindak...!" desis kakek ini.

***

"Kau harus menjelaskan maksud tindakanmu ini, Penjaga Alam Gaib?! Kalau tidak, aku akan segera pergi dari sini! Kau tahu, aku telah kerasan hidup menyepi seperti ini. Bersatu dengan alam dan jauh dari kekerasan dunia persilatan!" tegur seorang laki-laki tua bertubuh kerdil dan bulat.

Pendek dan gemuk kakek ini lebih mirip bola daripada manusia. Apalagi, pakaiannya yang sempit. Sehingga semakin memperjelas bentuk tubuhnya.

"Apa yang dikatakan Guraksa tepat sekali, Penjaga Alam Gaib! Aku pun telah merasakan nikmatnya hidup menyendiri di tempat sunyi seperti ini. Ilmu-ilmu racunku telah lama kulupakan. Dan malah, aku berusaha menciptakan ilmu-ilmu pengobatan. Itu sebabnya, aku merasa penasaran sekali atas panggilanmu untuk berkumpul di tempat ini!" timpal laki-laki tua yang bertubuh kurus kering seperti orang kelaparan, mendukung ucapan kakek pendek gemuk yang dipanggil Guraksa.

Kakek bertubuh kurus kering itu wajahnya berbentuk tirus dan meruncing laksana muka seekor tikus. Jelek. Bisa dibayangkan kalau budi pekertinya tidak baik. Apalagi ditambah sepasang mata sipit yang selalu berputaran liar, pertanda memiliki sifat licik.

Dan sekarang, sepasang mata kakek kurus kering yang panjang ke samping, dan sepasang mata kakek pendek gemuk yang bulat besar sama-sama tertuju lurus pada sosok yang duduk di depan, mengandung rasa penasaran.

Sosok yang dipanggil Penjaga Alam Gaib menatap wajah-wajah penasaran di depannya berganti-ganti. Kakinya yang sebelah, ditekuk seperti duduk bersila.

"Kalian ini kan sahabat-sahabatku terbaik. Mengapa berlaku sungkan-sungkan dengan memanggilku seperti orang-orang bodoh dari dunia persilatan?! Penjaga Alam Gaib. Sungguh sebuah julukan luar biasa! Padahal, apa sih yang kuketahui tentang alam gaib?!" rungut kakek berkaki tunggal dan berpakaian jubah putih longgar disertai senyum pahit. "Hm.... Kalian sepertinya tidak sabar untuk mendengarkan penjelasan yang bertele-tele. Maka, terpaksa aku langsung pada pokok permasalahan. Begini...."

Sebentar Penjaga Alam Gaib terdiam, dengan mata menerawang jauh. Sepertinya, dia tengah mengumpulkan kata-kata yang tepat, untuk kemudian dituturkannya kembali.

"Beberapa hari ini, secara berturut-rurut aku mendapatkan mimpi mengerikan. Dalam tidurku, kulihat dunia persilatan dibanjiri darah! Semula, aku tidak ambil pusing. Karena begitu bangun, aku telah lupa dengan mimpiku. Tapi perasaan tidak nyaman dan rasa gelisah yang aneh, membuatku berpikir. Sehingga aku teringat kembali pada mimpi yang kualami. Maka segera kutanyakan masalah ini pada Cermin Ajaibku. Dan ternyata, jawaban yang kudapat amat aneh, Cermin Ajaib-ku tidak mampu mencari jawabannya. Bahkan seperti mendapat halangan. Jawaban yang kudapat lama sekali, jauh lebih lama dari biasanya. Seakan-akan pertanyaan itu amat sukar, sampai-sampai tak terjawab. Aku merasa aneh. Makanya kuputuskan untuk mencari jawaban bagi masalah aneh ini."

"Kau tidak tengah bergurau, Penjaga Alam Gaib?!" celetuk kakek kurus kering, setengah tidak percaya, "Cermin Ajaib-mu tidak dapat menemukan jawabnya? Pasti ini sebuah persoalan luar biasa. Maksudku... tokoh yang berdiri di balik pulau dan peti ini memiliki ilmu-ilmu gaib luar biasa!"

"Ha ha ha...!" kakek yang bertubuh mirip gentong air tertawa, terkekeh. "Andaikata demikian pun, mengapa? Toh, tidak akan merubah arti apa pun. Maksudku..., kau tidak berubah pikiran dan meninggalkan tempat ini kan, Penjaga Alam Gaib?!"

"Justru sebaliknya, Guraksa," jawab Penjaga Alam Gaib, setelah tercenung beberapa saat. "Aku malah berkeinginan untuk meninggalkan tempat ini, dan mencoba menyelidiki rahasia aneh ini. Aku merasa tertantang untuk memecahkannya."

Guraksa menatap kakek kurus kering. Dan yang ditatap juga tengah memandangnya. Ada sorot ketidakpercayaan memancar dari masing-masing pemilik mata.

"Kalau tidak mendengar sendiri, mungkin aku tidak akan percaya, Penjaga Alam Gaib," ujar kakek kurus kering, mendesah. "Kaulah yang dulu mengajak kami berdua untuk menyasingkan diri dari dunia persilatan ke

lereng gunung ini. Sekarang setelah kami tinggal di sini selama belasan tahun dan kami mulai kerasan, malah kau juga yang hendak meninggalkan tempat ini untuk mencampuri kerasnya dunia persilatan. Kau membuatku kecewa, Penjaga Alam Gaib!"

"Apa yang dikatakan Kuru Sanca tidak berlebihan, Penjaga Alam Gaib. Terus terang saja, aku merasa kecewa mendengar keputusanmu. Kau tahu, keputusan ini dapat menyebabkan semuanya berubah. Maksudku, aku dan Kuru Sanca akan terdorong untuk bertindak serupa. Kau tahu, dunia kami sebelumnya penuh kekerasan. Dan keberhasilan kami menahan diri untuk tidak terjun kembali ke dunia seperti itu, adalah karena keberadaanmu di sini. Kau tahu, tidak gampang melawan pengaruh kuat untuk terjun ke dunia persilatan kembali. Dan apabila kau meninggalkan tempat ini, maka kami tidak memiliki patokan lagi," urai Guraksa panjang lebar.

"Hhh...!" Penjaga Alam Gaib menghela napas berat "Bisa kumaklumi keberatan kalian. Dan asal kalian tahu saja, aku pun merasa demikian. Tapi entah mengapa..., aku yakin kalau berdiam diri saja, dunia persilatan akan dibanjiri darah. Kalian kan tahu, aku memiliki banyak ilmu gaib yang tidak masuk akal. Dengan Cermin Ajaib-ku, aku bisa tahu sesuatu yang ingin kuketahui. Itu biasanya. Tapi kenyataannya, kali ini cermin itu tidak berdaya. Inilah yang membuatku jadi penasaran. Aku jadi ingin tahu, benarkah sesuatu yang kuhadapi akan sedahsyat ini! Aku yakin petunjuk yang kudapat satu dengan yang lain berhubungan. Maka kuputuskan untuk menyelidikinya tanpa harus ikut campur dalam kerasnya dunia persilatan. Aku hanya ingin mengetahuinya saja. Setelah itu, aku bisa mewakilkannya pada orang lain yang lebih berkepentingan. Batas campur tanganku hanya sampai pada menyingkap masalah yang tersembunyi. Lain tidak! Urusan selanjutnya, kuserahkan pada tokoh yang memang bertugas untuk menegakkan kebenaran."

"Bisa kau katakan padaku tokoh itu, Penjaga Alam Gaib?!"

"Tentu saja, Guraksa!" jawab Penjaga Alam Gaib, cepat. "Tokoh itu masih sangat muda. Tapi, telah membuat dunia persilatan gempar karena tindakannya. Julukannya, Dewa Arak!"

"Dewa Arak?!"

Hampir berbareng seruan itu keluar dari mulut Guraksa dan laki-laki kurus bernama Kuru Sanca. Bahkan di saat yang hampir bersamaan, kedua kakek ini saling berpandangan. Dan dalam pertemuan pandang yang hanya sebentar itu, mereka seperti telah mengambil kesepakatan.

"Aku tidak pernah mendengar julukan seperti itu, Penjaga Alam Gaib," kata Guraksa yang lebih gemar berbicara daripada Kuru Sanca.

"Itu sudah pasti, Guraksa. Tokoh muda itu belum lama menggemparkan dunia persilatan. Sedangkan kalian telah belasan tahun

mengundurkan diri. Menyepi di sini menjauhi dunia ramai. Bagaimana mungkin bisa mendengar julukannya?! Aku sendiri, kalau tidak karena keisenganku menanyakannya pada Cermin Ajaib, tidak akan tahu. Jelas?!"

Guraksa dan Kuru Sanca diam. Keduanya tidak membantah sama sekali. Sekarang, kedua kakek itu telah bisa mengerti akan tugas yang diemban Penjaga Alam Gaib.

***

"Dasar nasib sial! Enak-enakan menyepi di tempat tenang, eh mendapat tugas keluar kembali ke dunia persilatan. Penjaga Alam Gaib memang selalu membuat jalan hidupku terombang-ambing. Mudah-mudahan saja tidak terjadi hal-hal yang membuat penyakit lamaku kumat!"

Gerutuan-gerutuan itu keluar dari mulut sesosok tubuh pendek gemuk, dan gendut. Kaki dan tangannya juga pendek-pendek dan bulat-bulat. Sehingga ketika berjalan, sosok yang lebih mirip gentong air ketimbang manusia ini bagaikan menggelinding! Siapa lagi kalau bukan Guraksa!

Meskipun bentuk tubuhnya aneh dan kelihatan menggelikan, namun Guraksa memiliki ilmu aneh. Walau kedua kakinya pendek-pendek, tapi ketika berlari tak kalah dibanding orang-orang yang memiliki kaki sewajarnya. Bahkan boleh dibilang lebih cepat. Sampai-sampai bentuk tubuhnya lenyap ketika berlari. Dan yang terlihat, hanya sekelebatan bayangan dalam bentuk tidak jelas.

Guraksa baru memperlambat larinya dan menggantinya dengan berjalan biasa, ketika telah berada di sebuah jalan tanah yang kanan kirinya diapit hamparan rerumputan menjulang tinggi. Sejauh mata meman-dang yang terlihat hanya rumput di sana-sini.

Sosok pendek gemuk itu, menekankan caping bambu yang menutup kepalanya. Tindakan yang dilakukan seperti hendak menyembunyikan wajah.

Baru beberapa tombak Guraksa berjalan biasa, mendadak terdengar bunyi gemerisik nyaring. Dan di depannya, berjarak tiga tombak, tahu-tahu telah berjajar beberapa sosok tubuh bersenjata di tangan. Sikap mereka mengisyaratkan siap untuk tarung.

"Hm...!"

Guraksa menggumam pelan, melihat hambatan di perjalanannya. Dengan gerak tidak kentara, ekor matanya memperhatikan belakangnya. Ternyata dalam jarak yang sama di belakangnya, telah berjajar sosok-sosok tubuh yang bersenjata di tangan. Jelas, sosok pendek gemuk ini merasa kalau dirinya telah terkurung. Tidak ada lagi jalan keluar, kecuali menerobos kerimbunan rerumputan yang tinggi dan luas itu.

Walaupun keadaannya telah terkurung, sosok mirip gentong air itu tidak kelihatan gugup. Guraksa berdiri diam di tempatnya, tidak melangkah maju atau mundur. Kepalanya malah semakin dibenamkan dalam kungkungan caping bambunya yang terus ditekankan.

"He he he...!"

Sambil mengumbar tawa terkekeh, tiga lelaki kekar berkulit hitam legam di depan Guraksa melangkah maju.

"Tidak ada gunanya menyembunyikan wajah di balik caping itu, Guraksa! Meski tubuhmu kau bungkus dengan gundukan kotoran manusia pun, kami akan tahu! Tubuhmu yang bulat seperti babi buntinglah yang membuat kami gampang menebak, siapa dirimu. He he he...!"

Salah satu lelaki kekar berkulit hitam bertahi lalat besar yang ditumbuhi berambut di pipi berkata sombong sambil menudingkan pisau di tangannya pada sosok pendek gemuk di hadapannya.

"Ha ha ha...!"

Guraksa tertawa bergelak. Caping bambu yang menutup wajah ditengadahkan, sehingga sekarang wajahnya yang bulat, terlihat jelas.

"Rupanya matamu masih tajam, Tompel! Bahkan sepertinya lebih tajam lagi. Apakah tuanmu yang sekarang memberi lebih banyak tulang?! Kudengar gonggonganmu lebih berisi daripada dulu!" ejek Guraksa.

"Keparat!" geram lelaki hitam bertompel, penuh kemarahan. Hatinya kontan terbakar mendengar ejekan Guraksa. "Rupanya kau sudah kepingin mati, Babi Gemuk!"

Belum lenyap gema ucapan itu, serangan-serangan lelaki hitam bertompel ini telah lebih dulu menyambar. Sepasang tangannya bergerak cepat mengibas. Maka seketika beberapa batang pisau tajam mengkilat yang berada di balik pakaiannya meluncur ke arah Guraksa, diiringi bunyi berdesing nyaring.

Guraksa meski bertubuh gemuk dan gendut, ternyata memiliki gerakan gesit. Sebelum sambaran pisau-pisau itu mendekat, tangan kanannya bergerak meraih camping di kepalanya. Langsung dilemparkannya caping itu untuk memapak pisau-pisau yang meluncur ke arahnya. Dengan didahului bunyi mengaung nyaring laksana puluhan ekor lebah mengamuk, caping bambu itu meluncur ke arah tujuan.

Bahkan sebelum masing-masing benda yang dilepaskan berbenturan di tengah jalan, dua orang yang bertikai ini melesat dari tempatnya. Begitu tubuhnya bergerak, lelaki hitam bertompel itu mengeluarkan perintah pada rekan-rekannya untuk menyerbu. Dan ketika beberapa orang kekar menyerbu, Guraksa pun meluruk dari tempatnya.

Guraksa memang memiliki watak aneh. Dia terlalu gemar tertawa. Sehingga selalu saja mampu tertawa di saat tengah dilanda kemurkaan yang

amat sangat. Seperti kali ini. Sebenarnya begitu mendengar makian lelaki bertompel, hatinya marah bukan kepalang. Tapi ternyata dia tetap mampu tertawa. Dan bahkan balas mengejek, sehingga membuat lelaki bertompel hilang sabar dan marah.

Sebenarnya, Guraksa pantas untuk amarah. Betapa tidak? Lelaki bertompel bersama rekan-rekan yang dibawa itu sebenarnya adalah murid-murid Guraksa, meski bukan dalam arti penuh. Mereka menjadi anak buah kakek pendek gemuk ini setelah mendirikan sebuah perkumpulan. Sebagai anak buah, mereka semuanya dididik Guraksa, meski tidak secara sungguh-sungguh.

Puluhan tahun lalu, Guraksa merupakan tokoh hitam. Bahkan termasuk datuk yang sangat ditakuti karena kesaktian dan kekejamannya. Namun sebuah peristiwa membuatnya bertobat dan meninggalkan perkumpulan.

Kini sama sekali Guraksa tidak pernah mimpi, betapa anak buahnya sendiri berani menghadang perjalanannya. Dan bahkan mengeluarkan makian kotor! Karuan saja dia menjadi naik darah. Kemarahan ini membuat Guraksa memutuskan untuk memberi hajaran keras pada bekas anak-anak buahnya!

Pyarrr!

Sebelum kedua belah pihak saling terjun dalam pertarungan, caping dan pisau-pisau yang meluncur telah lebih dulu berbenruran. Namun, rupanya Guraksa telah memperhitungkannya. Sehingga capingnya tidak berbenturan secara penuh. Dengan tingkat kepandaiannya yang sudah amat tinggi dan tenaga dalam tinggi. Capingnya telah diatur agar membentur pisau dengan serempetan keras, tapi tepat. Sehingga senjata-senjata itu jadi berbalik ke arah pemiliknya dengan kecepatan berlipat ganda! Sedangkan camping itu sendiri meluncur balik ke arah Guraksa. Luncurannya pun sudah diperhitungkan, sehingga bisa ditangkap Guraksa. Dan seketika itu pula, capingnya dilemparkannya kembali ke arah para pengepung. Sementara pisau-pisau yang meluncur balik, juga mengancam mereka.

Trang, trang, trang!

"Uh...!"

Seruan-seruan itu keluar dari penyerang Guraksa yang berada di depan, begitu berhasil menghalau pisau-pisau itu dengan pisau yang tergenggam di tangan. Tapi kesudahannya tangan mereka bergetar hebat. Sementara serangan caping yang berputar aneh membuat mereka kaget. Maka terpaksa mereka berlompatan mundur.

Kesempatan itu dipergunakan Guraksa sebaik-baiknya. Tanpa menemui kesulitan sama sekali, caping bambunya yang berbalik ditangkap. Kemudian dengan gerakan cepat tubuhnya berbalik, berhadapan dengan para

penyerangnya yang meluncur dari belakang. Secepat kilat laksana bola, tubuh Guraksa menggelinding ke arah lawan-lawannya. Akibatnya pun hebat, seketika terdengar teriakan-teriakan kesakitan di sana-sini, disusul berpentalannya tubuh-tubuh para pengeroyok. Mereka semuanya roboh pingsan, tergolek di tanah dengan senjata berpentalan entah ke mana.

Hanya dalam segebrakan saja, para pengeroyok yang berjumlah tak kurang dari delapan orang itu sudah tidak ada yang berdiri tegak. Guraksa yang berpengalaman, tidak terpaku di situ. Langsung tubuhnya berbalik menghadapi serangan berikut yang berasal dari lelaki hitam bertompel, bersama anak buahnya.

Sepasang alis Guraksa berkerut dalam ketika melihat kenyataan aneh. Lelaki bertompel dan anak buahnya ternyata tidak melakukan tindakan apa-apa. Mereka semuanya berdiam diri, tidak melakukan serangan. Sebaliknya mereka berdiri sambil tersenyum gembira. Terutama sekali, lelaki hitam bertompel.

2

Guraksa bukan tokoh kemarin sore. Sebagai bekas datum kaum sesat, kakek pendek gemuk ini langsung dapat merasakan ada hal-hal yang mencurigakan di sini. Kalau tidak ada apa-apa, mustahil lawan-lawannya berhenti menyerang. Apalagi tersenyum-senyum gembira bernada penuh kemenangan.

Namun sebelum Guraksa berhasil menemukan jawabannya, kedua tangannya telah terasa ngilu dan sakit. Itulah jawabannya, dan dia merasa kaget bukan kepalang. Sekilas dia memperhatikan kedua tangannya. Dan seketika, matanya langsung terbelalak kaget. Kedua tangannya sampai sebatas siku kini telah berwarna kelabu! Yang lebih hebat lagi, pada telapak tangannya telah berubah hitam pekat laksana arang!

Dalam waktu singkat, Guraksa telah tahu kalau dirinya keracunan. Suatu racun yang amat ganas! Dan itu bisa diketahuinya dari daya kerjanya yang demikian cepat.

Namun kakek pendek gemuk ini tidak kalang kabut melihat kenyataan ini. Memang bagi tokoh seperti Guraksa, kematian bukan sesuatu yang menakutkan. Namun tentu saja Guraksa tidak ingin mati konyol seperti

ini. Mau ditaruh mana mukanya apabila dunia persilatan tahu kalau dirinya tewas di tangan bekas anak buahnya?!

Perasaan tenang itulah yang membuat Guraksa dapat berpikir jernih. Segera kedua tangannya digerakkan untuk mendesak pengaruh racun, mempergunakan tenaga dalamnya. Guraksa yakin, hawa beracun itu dapat diusir dengan tenaga dalamnya.

Sayang, keyakinan Guraksa langsung membuyar. Ternyata, kedua tangannya tidak mampu digerakkan sama sekali! Lumpuh! Dan yang lebih gila lagi, hawa murninya tidak bisa di arahkan ke kedua tangannya.

"He he he...!"

Tawa yang bergelak bernada penuh kemenangan, membuat Guraksa menoleh. Sinar matanya nampak berkilat. Kendati demikian, secara luar biasa Guraksa masih mampu tertawa bergelak! Padahal, sorot sepasang matanya terlihat jelas menyiratkan hawa maut pada lelaki hitam bertompel, yang mengeluarkan tawa mengejek itu.

"Bagaimana, Babi Gemuk?! Sekarang kau baru tahu kehebatan anggota Gerombolan Setan Hitam, heh...?! Nyawamu hanya tinggal menunggu perginya saja, Babi Gemuk! He he he...!"

"Ha ha ha...!"

Guraksa ikut tertawa bergelak. Bahkan jauh lebih keras. Sepasang matanya pun menyambar lebih tajam, menyapu sekujur tubuh lelaki bertompel. Andaikata, sinar matanya dianggap sebagai sebuah serangan, maka lelaki bertompel itu sudah menghadapi serangan mematikan!

"Kau kira mudah membunuhku, Tompel Pengkhianat! Aku memang tidak akan lolos dari maut. Tapi, kau pun tidak akan selamat!" desis laki-laki pendek gemuk ini.

Menyadari akan keadaannya yang sudah mengkhawatirkan, Guraksa bertindak tidak kepalang tanggung lagi. Segera dia berlari mendekati lawan untuk persiapan melakukan tendangan kedua kakinya. Hanya itu yang dapat dilakukan Guraksa, karena kedua tangan telah tidak berguna.

Namun lelaki bertompel benar-benar mengagumkan. Rupanya dia telah membuat persiapan matang untuk merobohkan Guraksa. Baru saja, beberapa langkah Guraksa bertindak terdengar bunyi berkerosakan nyaring. Kemudian disusul amblasnya tanah yang diinjak Guraksa. Dan seketika tubuh kakek pendek gemuk ini langsung meluncur ke dalam lubang di bawahnya. Tanah yang dipijak Guraksa ternyata hanya selapis saja. Di bawahnya telah menganga sebuah lubang cukup dalam, dasarnya dipasangi besi-besi runcing, siap menyate yang terjatuh ke dalamnya.

Tetapi kali ini yang terjatuh ke dalam lubang maut ini adalah Guraksa bekas datuk kaum sesat. Maka meski agak gugup, dia langsung bisa

bertindak tepat untuk menyelamatkan diri. Dengan mempergurtakan ilmu meringankan tubuhnya yang menakjubkan, kakinya menjejak pada ujung-ujung besi runcing dengan ringan tanpa terluka sedikit pun.

Gerakan luar biasa Guiaksa tidak hanya sampai di situ. Hanya sedikit menekuk lututnya kakek ini kembali melayang ke atas lubang.

Guraksa memperhitungkan kalau lawan-lawannya tidak akan tinggal diam, dan akan menunggunya di atas sana. Dia yakin, saat ini lawan-lawannya yang hanya tinggal tujuh orang itu tengah bersiap mengirimkan serangan pisau-pisau terbang.

Walaupun keadaannya mengkhawatirkan karena kedua tangannya tak berguna, tapi Guraksa masih tidak kehilangan akal. Dia akan menggunakan mulutnya yang disertai pengerahan tenaga dalam tinggi untuk meniup serangan-serangan pisau terbang. Dengan demikian semua serangan akan dapat dipudarkan. Tapi kenyataannya....

Wirrr, wirrr, wrttt!

"Akh...!"

Guraksa memekik kaget, dan persiapannya buyar. Serangan-serangan pisau terbang yang diharapkan ternyata tidak muncul. Dan yang membuatnya terkejut adalah serangan-serangan berupa tali-tali hitam alot yang meluncur dari kerimbunan rerumputan di kanan kirinya. Kejadian yang demikian cepat, di saat tubuh Guraksa tengah berada di udara, membuat serangan-serangan tali itu berhasil membelit pergelangan kaki Guraksa.

Dan begitu berhasil melilit, tali-tali hitam itu langsung menegang kuat, mengikat kaki Guraksa. Tubuh Guraksa pun kini terentang ke kanan dan ke kiri.

"Hih!"

Sekali Guraksa mengerahkan tenaga dan merapatkan kedua kaki secara mendadak, tubuh-tubuh para pemilik tali cepat tertarik ke arahnya. Kedua kaki Guraksa langsung dipentangkan ke kanan dan ke kiri. Maka seketika jeritan menyayat pun terdengar berturut-turut, ketika kaki Guraksa mendarat di dada para pemilik tali yang sial itu. Mereka kontan ambruk di tanah, dan tewas seketika.

Tapi tindakan ini harus ditebus mahal oleh Guraksa. Seketika tubuhnya melayang kembali ke bawah, karena tidak ada landasan berpijak. Dan kali ini, kakek pendek gemuk ini pasrah. Dia tidak berusaha melakukan tindakan apa pun, karena kedua kakinya pun langsung lumpuh seperti kedua tangannya. Ternyata, tali-tali hitam yang melilit kakinya telah ditaburi racun yang sama.

"Ha ha ha...!"

Tawa tergelak lelaki hitam bertompel mengiringi melayangnya tubuh Guraksa yang telah tidak berdaya ke dalam lubang. Mereka semua yakin, kalau kali ini kakek pendek gemuk yang sakti itu akan tewas di dasar lubang.

Tapi meskipun nyawa telah berada di ujung tanduk, kalau Allah belum berkenan, ada saja jalan untuk selamat. Dan hal ini dialami Guraksa. Di saat tubuhnya hampir masuk ke dalam lubang, tiba-tiba sesosok bayangan meleset cepat. Langsung disambarnya tubuh seperti gentong itu dan dibawanya melesat meninggalkan lubang maut.

***

Begitu menjejak tanah, sosok penolong Guraksa langsung melepaskan leher baju kakek pendek gemuk yang tadi dicekalnya. Dan tubuh Guraksa pun kini tergolek di tanah.

"Keparat..!"

Lelaki hitam bertompel memaki penuh geram ketika melihat Guraksa yang diyakininya tewas, berhasil lolos dari maut. Sepasang matanya hampir keluar ketika menatap penolong Guraksa.

"Anjing kurap dari mana berani ikut campur urusan Gerombolan Setan Hitam?! Atau kau telah mempunyai nyawa rangkap?!" dengus laki-laki itu.

Sang Penolong Guraksa, ternyata seorang pemuda berpakaian ungu. Rambutnya yang panjang berwarna putih keperakan, berkibar diriup angin. Wajahnya yang tampan dan jantan, tersenyum mendengar makian laki-laki bertompel itu.

"Aku tidak perlu nyawa rangkap, kalau hanya untuk menantang Gerombolan Setan Hitam. Dan justru, aku telah lama mencari-cari kalian untuk kumusnahkan, kareka terlalu banyak mengotori dunia dengan perbuatan-perbuatan keji!"

Jawaban pemuda berpakaian ungu ini membuat kemarahan lelaki bertompel semakin berkobar. Tangan kanannya langsung digerakkan memberi isyarat pada rekan-rekannya untuk menyerbu pemuda itu. Lelaki bertompel ini tahu, pemuda ini tidak bisa dipandang remeh. Itulah sebabnya, langsung diputuskan untuk menyerbu secara serentak.

"Anak Muda.... Apakah kau yang berjuluk Dewa Arak...?! Pesanku, jangan sampai tangan atau kakimu bersentuhan dengan anggota tubuh mereka, karena telah dibaluri racun mematikan. Aku sendiri terjebak! Hati-haulah, Dewa Arak...!"

Hanya sampai di sini pesan Guraksa. Sebentar pemuda berambut putih keperakan yang tak lain dari Dewa Arak menoleh dengan kening

berkernyit. Namun cepat dimengerti pesan itu. Maka sebelum serangan-serangan tujuh orang lawannya menyambar lebih dekat lagi, Dewa Arak atau Arya Buana telah lebih dulu mengeluarkan lengkingan nyaring. Sebentar saja, tapi cukup membuat tubuh tujuh orang itu seketika lemas ambruk ke tanah. Memang mendadak saja kedua kaki mereka terasa lemas!

Sayangnya pengaruh teriakan Dewa Arak tidak berlangsung lama, karena tujuh orang itu termasuk tokoh bertenaga dalam tinggi. Mereka serentak bangkit. Dan setengah melempar pandangan, mereka melesat meninggalkan tempat itu. Rupanya cukup disadari kalau pemuda berbaju ungu ini merupakan suatu ancaman.

Sementara Dewa Arak tidak melakukan pengejaran sama sekali. Ditatapnya tujuh lawannya yang telah melarikan diri sejenak, sebelum mengalihkan perhatian pada Guraksa. Kemudian dia berjongkok memeriksa keadaan kakek bertubuh mirip gentong ini.

"Sayang sekali, Kakek Yang Baik. Aku tidak bisa menolongmu," ucap pemuda berambut putih keperakan itu. Pemuda berwajah tampan ini pun bangkit berdiri. "Racunnya telah hampir mencapai jantung. Dan lagi, jenis racun ini tidak bisa disembuhkan oleh arak dalam guciku. Kalau saja tidak, mungkin aku akan dapat menyelamatkan nyawamu."

"Tidak usah kau pedulikan itu, Dewa Arak. O ya. Kau orang yang berjuluk Dewa Arak, bukan?! Ciri-cirimu mirip dengan berita yang kudapatkan dari salah seorang kawan terbaikku."

Guraksa menghentikan ucapannya sejenak ditatapnya pemuda berpakaian ungu dengan sinar mata menyiratkan pertanyaan besar. Sedang pemuda tampan berwajah jantan itu pun menganggukkan kepala pertanda membenarkan

"Aku sudah merasa bahagia sekali meninggalkan dunia ini, apabila telah berhasil menyelesaikan amanat yang ditujukan padaku," lanjut Guraksa.

Sampai di sini Guraksa terpaksa menghentikan ucapannya. Napasnya terengah-engah hebat, bagai orang tengah berlari jauh. Padahal, racun itu belum lama merasuk ke dalam tubuhnya.

"Seorang kawan baikku..., ahli dalam ilmu gaib..., bermimpi dan mendapat firasat kalau dunia persilatan akan dibanjiri darah.... Makanya, dia menyuruhku untuk menemuimu. Dia tahu kalau kau akan melalui tempat ini, Dewa Arak. Tapi, sayang. Orang-orang licik itu lebih dulu tiba. Hhh...! Entah setan mana yang membawa mereka ke tempat ini. Ha ha ha...!" jelas Guraksa, malah ditambah dengan tawanya.

"Lebih baik segera kau katakan, apa yang ingin kau sampaikan, Kek," selak Arya.

Dewa Arak tidak sabar melihat Guraksa masih sempat tertawa, padahal keadaannya sudah amat payah.

"Ha ha ha...! Tidak usah khawatir, Dewa Arak. Aku yakin akan mampu menyampaikan amanat ini padamu, sebelum nyawaku melayang ke alam baka. Penjaga Alam Gaib ternyata tidak berlebihan. Kau memang masih sangat muda, Dewa Arak. Ha ha ha...! Dalam usia semuda ini kau telah memiliki nama besar dan kepandaian tinggi! Menakjubkan!"

Kakek pendek gemuk ini menghentikan ucapannya dengan napas tersengal-sengal. Tertawa di saat nyawa di ujung tanduk itu, sebenarnya memang membutuhkan tenaga besar. Dan Guraksa tahu. Tapi sikapnya benar-benar tidak peduli.

"Dewa Arak.... Kau harus menyusul kawanku ke Pulau Setan. Aku yakin, dia akan mendapat masalah di sana. Sesuatu yang mengerikan tengah menunggunya. Selamat bertugas, Dewa Arak. Ha ha ha...!"

"Hhh...!"

Arya menghela napas berat. Sebentar kepalanya tertunduk untuk memberi penghormatan terakhir pada Guraksa. Kakek pendek gemuk itu meninggal dengan mulut tersenyum lebar. Tewas di saat tertawa.

***

Dengan kecepatan tinggi, Arya berlari meninggalkan tempat Guraksa tewas. Seiring kakinya terayun, otaknya pun bekerja keras memikirkan semua pesan kakek pendek gemuk yang tidak sempat diketahui jati dirinya. Siapa sahabat yang dimaksud Guraksa? Penjaga Alam Gaibkah? Rasanya tidak mungkin! Pemuda berambut putih keperakan itu membantah dalam hati. Karena, julukan Penjaga Alam Gaib lebih mendekati dongeng, daripada kenyataan sesungguhnya. Apalagi sejak ratusan tahun lalu, julukan itu telah ada dan menggetarkan dunia persilatan. Berarti kalau yang dimaksud adalah tokoh itu saat ini usianya telah ratusan tahun! Sebuah hal yang mustahil untuk bisa dipercaya!

Karena tidak berhasil menemukan jawabannya, Dewa Arak memutuskan untuk mencari jawaban bagi pertanyaan kedua. Tentang Pulau Setan. Namun pulau itu pun merupakan teka-teki bagi dunia persilatan. Karena hanya pernah terdengar, tapi tak seorang pun yang berhasil menemukannya. Benarkah ucapan Guraksa? Atau hanya sekadar ucapan orang yang ingin meninggal, dan berkata ngawur?

Entah sudah berapa lama Arya berlari dengan benak diganggu pernyataan Guraksa tentang Pulau Setan. Sampai akhirnya, Dewa Arak mencoba menyelidiki kebenarannya. Toh, hanya titik terang ini satu-satunya yang didapatkan. Tidak ada celah lain yang dapat dijadikannya patokan

untuk mengusut persoalan ini, kecuali Pulau Setan dan Penjaga Alam Gaib, serta Gerombolan Setan Hitam. Hal lain yang menjadi bahan pemikiran Dewa Arak, ternyata walaupun Gerombolan Setan Hitam terkenal dalam dunia persilatan, namnun tidak jelas di mana markasnya. Maka satu-satunya jalan, Arya memutuskan untuk menyelidiki Pulau Setan!

Arya berlari disertai pengerahan seluruh ilmu lari cepatnya. Dalam waktu seperempat hari, jarak yang ditempuh telah demikian jauh. Beberapa medan telah dilalui. Jalan turun naik, setapak, berbatu-batu, dan hutan lebat telah dilampaui.

Dan Dewa Arak mendadak saja memperlambat larinya, begitu melihat adanya sekelebatan bayangan di depannya yang terus berlari ke arah kanannya. Gerakannya gesit bukan kepalang. Meskipun demikian, pandang mata Arya yang tajam dapat mengetahui kalau sosok yang melesat di depannya berpakaian coklat

Belum sempat Arya berpikir apa-apa, tiba-tiba berkelebat lagi tiga sosok lain melewati depannya dan terus menempuh arah yang sama dengan sosok berpakaian coklat tadi.

Sementara sosok berpakaian coklat maupun tiga sosok yang mengejar, tidak melihat keberadaan Dewa Arak. Karena di samping tengah sibuk dengan urusannya, keadaan mereka memang menyulitkan untuk melihat Arya. Kecuali kalau mereka menoleh ke kanan. Tapi, agaknya sosok-sosok itu tidak mempedulikannya.

Dengan kecepatan lari yang semakin diperlambat, Arya memutar benaknya. Apakah sosok-sosok yang tengah berkejaran itu harus diikuti, atau bersikap tidak peduli, dan terus melanjutkan perjalanan ke Pulau Setan?

Sebentar Arya berpikir untuk mengambil keputusan. Dan mendadak saja, arah larinya dibelokkan, dan melesat cepat mengejar sosok-sosok coklat yang tengah saling berkejaran. Naluri kependekaran Aryalah yang menyebabkan keputusan itu diambil. Barangkali saja, sosok yang dikejar itu membutuhkan pertolongan.

Tanpa menemui kesulitan sama sekali, Arya membayangi sosok-sosok yang tengah kejar-kejaran ini. Dengan keunggulan ilmu meringankan tubuhnya, Arya hampir mendekati mereka. Bahkan pemuda berambut keperakan ini melihat sosok yang berlari paling depan tampak seperti kalap.

Srakkk!

"Akh...!"

Begitu telah memasuki hutan lebat, sosok coklat yang dikejar itu menjerit tertahan, ketika kakinya menginjak jebakan binatang. Seketika itu pula tubuhnya langsung terangkat ke atas, bagian pergelangan kaki kirinya

terjerat tali yang sengaja dipasang. Kejar-kejaran itu memang telah masuk dalam sebuah hutan yang cukup lebat

Dalam keadaan gawat itu, ternyata sosok yang dikejar mampu bertindak sigap. Begitu tubuhnya melayang ke atas dengan kepala di bawah, secepat kilat tangannya meraih gagang pedang di punggung. Sehingga, senjata tajam itu tidak keburu jatuh ke tanah. Dan seketika, pedangnya diayunkan ke arah tali.

Tasss!

Begitu tali putus, dengan gerakan manis sosok itu bersalto dan menjejak di tanah secara mantap dengan pedang telanjang tercekal di tangan. Namun, sebelum berlari kembali, tiga sosok coklat yang mengejarnya telah bergerak cepat. Sehingga, dia terkurung dari tiga jurusan. Kini tidak mungkin dia bisa melarikan diri lagi.

"Mau kabur ke mana lagi, Manusia Tak Kenal Budi...!" desis salah satu dari tiga sosok coklat yang bertubuh kekar. Sehelai ikat kepala berwarna coklat membelit dahinya.

Seruan lelaki ini terdengar angker. Dan keangkeran itu semakin terasa ketika melihat wajahnya yang berahang kokoh dengan alis tebal dan hitam. Kumis dan jenggotnya pun hitam dan tebal.

"Jangan harap akan dapat lolos dari tangan kami, Karpala!" timpal pengejar lainnya tak kalah geram sambil menudingkan ujung pedangnya. Tubuh laki-laki ini tinggi besar dengan bahu lebar. Tidak berkumis atau jenggot, tapi cambangnya yang lebat cukup membuat angker wajahnya.

"Kau akan kami bawa ke hadapan guru. Hidup atau mati, Manusia Terkutuk!" seru lelaki tinggi kurus berkulit kuning dan bermata redup seperti orang me-ngantuk. "Bersiaplah untuk menerima hukumanmu, Karpala."

Sosok yang dipanggil Karpala ternyata seorang pemuda seperti tiga pengejarnya. Dan dia hanya tersenyum sinis. Tubuh Karpala tegap dan kekar, menunjukkan ketegarannya. Wajahnya tampan dan gagah. Sebaris kumis tipis yang menghias bawah hidung semakin menambah ketampanannya. Karpala memperhatikan tiga pengepungnya dengan sinar mata tajam.

"Jangan harap aku akan sudi kembali dalam keadaan hidup! Kalian hanya akan dapat membawa mayatku ke sana!" dengus Karpala.

Usai berkata demikian, Karpala mengirimkan tusukan ke arah pemuda tinggi kurus di depannya.

Trangngng!

Bunga api berpijar ketika pemuda tinggi kurus itu menangkis serangan. Seketika tubuh masing-masing terhuyung sejauh dua langkah. Tapi sebelum Karpala memperbaiki kedudukan, datang dua serangan dari pemuda beralis tebal dan pemuda bercambang.

"Jangan dipikir kami pengecut dengan melakukan pengeroyokan atas dirimu, Manusia Tidak Berjantung! Tapi, guru menyuruh kami membawamu ke sana secepatnya untuk dijatuhi hukuman!" seru pemuda beralis tebal, dibarengi dengan serangannya.

Tidak ada sahutan sama sekali dari Karpala. Hujan serangan yang silih berganti datang, membuatnya tidak mendapatkan kesempatan untuk memberi tanggapan. Seluruh perhatian harus dipusatkan pada pertarungan, kalau ingin selamat

3

Karpala berjuang keras untuk mempertahankan selembar nyawanya. Tapi, tingkat kepandaiannya boleh dibilang setingkat dengan lawan-lawannya. Sedangkan sekarang, yang dihadapi tiga orang sekaligus. Padahal, menghadapi satu orang saja, dia belum tentu menang. Maka, tak heran kalau tak sampai lima jurus, pemuda berkumis tipis ini sudah terdesak. Menginjak jurus ke enam, serangan-serangan Karpala sudah tidak terlihat lagi. Dia sudah terlalu repot untuk menghalau hujan serangan yang muncul bertubi-tubi, sehingga tidak kebagian kesempatan untuk mengirimkan serangan.

Crttt!

Karpala menggigit bibirnya sendiri ketika ujung pedang pemuda berkumis tebal menggurat bahu kirinya cukup dalam. Dan seketika darah mengalir keluar. Tubuh pemuda berkumis tipis itu pun terhuyung.

Desss!

Kembali sebuah tendangan dari pemuda bercambang lebat secara telak mendarat di perut Karpala yang belum sempat memperbaiki keseimbangannya. Akibat serangan ini, tubuh pemuda berkumis tipis itu pun terhempas ke belakang. Sedangkan pedang di tangan yang tadi masih tergenggam, terlepas dari pegangan.

"Hiyattt..!"

Sementara itu pemuda yang bertubuh tinggi kurus tidak mau ketinggalan. Dia langsung melompat me-nyusul tubuh Karpala yang terhuyung-huyung, dengan sebuah tusukan ke arah leher. Dan pemuda berkumis tipis ini hanya bisa terbelalak melihat serangan maut itu. Tidak ada yang bisa dilakukannya untuk menyela-matkan diri dengan keadaan yang tidak menguntungkan seperti ini.

Dalam keadaan yang gawat ini, mendadak saja berkelebat sebuah bayangan hitam sebesar ibu jari yang demikian cepat. Lalu....

Trikkk!

"Akh...!!"

Jeritan tertahan yang penuh nada kaget itu terdengar bukan dari mulut Karpala, melainkan dari pemuda tinggi kurus. Pedang yang semula ditusukkan ke arah leher Karpala langsung menyeleweng jauh, karena sudah terlepas dari pegangan ketika sebuah kerikil sebesar ibu jari kaki menghantamnya dari arah samping.

"Orang usilan! Harap keluar dari persembunyianmu! Jangan bertindak pengecut, hanya berani main sembunyi!" teriak pemuda beralis tebal yang bersikap tanggap, langsung mengajukan tantangan, Dia tahu, apa yang terjadi dengan serangan kawannya.

Pemuda beralis tebal dan dua rekannya yang sekarang sudah tidak mempedulikan Karpala lagi, mengalihkan perhatian ke arah asalnya baru kerikil tadi. Sikap mereka jelas penuh ancaman.

Tiga pemuda gagah berpakaian coklat ini tidak perlu menunggu lama, karana dari atas sebatang pohon berdaun rimbun di depan mereka melayang turun sesosok bayangan ungu. Kemudian, bayangan itu menjejak mantap tanah.

"Aku bukan pengecut atau orang usilan, Kisanak semua! Hanya saja, aku paling tidak suka melihat adanya tindak ketidakadilan di depan mataku. Kalianlah yang bersikap pengecut dengan melakukan pengeroyokan!" kilah sosok yang baru saja turun dari atas pohon, penuh ketegasan. Dia adalah seorang pemuda berambut putih keperakan. Siapa lagi dia kalau bukan Arya Buana alias Dewa Arak.

Sementara tiga pemuda berpakaian coklat itu saling berpandangan dengan wajah merah padam. Agaknya, ucapan balik Dewa Arak mengenai sasaran.

"Apa pun katamu, Hei Orang Asing! Semua ini adalah urusan kami. Urusan perguruan yang tidak ada sangkut-pautnya dengan dirimu...!" timpal lelaki beralis tebal, yang lebih banyak bicara. Maka kuperingatkan, pergilah dari sini. Dan, jangan campuri urusan kami kalau tidak ingin lerlibat keributan!"

Pemuda beralis tebal ini memang bukan orang bodoh. Dia tahu, pemuda berambut putih keperakan itu bukan orang sembarangan. Malah, pasti kepandaiannya di atas tingkat mereka. Buktinya, dia mampu menjatuhkan pedang pemuda kawannya yang dicekal kuat hanya dengan sebutir baru kecil. Dan ini membuktikan kalau dia memiliki tenaga dalam tinggi. Bahkan jauh lebih kuat daripada tenaga dalam mereka. Itulah

sebabnya, pemuda beralis tebal memberi kesempatan pada Arya untuk pergi tanpa harus terjadi keributan.

"Sayang sekali, Kisanak. Aku bukan orang semacam itu. Sekali telah mencampuri sebuah urusan, aku tidak akan pergi sebelum selesai! Aku hanya akan pergi, apabila kalian bersedia menyudahi urusan dengan dia!" tuding Arya pada Karpala. "Aku pun tidak mau mencampuri, apahila kalian bertindak kesatria. Bertarunglah satu lawan satu. Kalau tidak, silakan kalian pergi dari sini! Yang jelas, aku tidak akan pernah mau pergi!"

"Keparat!" dengus pemuda bercambang lebat itu penuh kegeraman. "Kau sudah merasa jago, ya?! Keberhasilan lemparanmu menjatuhkan senjata kawan kami, rupanya telah membuatmu besar kepala! Baik! Sebelum kami singkirkan buruan kami, kau lebih dulu yang akan mendapatkan balasan setimpal atas perbuatanmu!"

Cit, cit, cittt..!

Tappp!

Dengan kecepatan gerak ya gsukar diikuti mata, Dewa Arak telah bisa menangkap mata pedang lawan dengan tangan kanannya. Kemudian secepat kilat langsung ditekukunya batang pedang itu hingga patah dua!

Trakkk!

Bunyi bercicitan nyaring seketika terdengar menusuk telinga ketika pemuda bercambang lebat itu mengirimkan serangan pedang. Senjata tajam itu menusuk-nusuk berkali-kali ke arah leher, ulu hati, pusar, dan dada! Kecepatan gerakannya membuat batang pedang itu jadi berjumlah banyak!

"Ilmu pedang yang bagus...!" puji Arya, tanpa maksud merendahkan atau menunjukkan kelebihan tingkat kepandaiannya.

Tapi rupanya, pujian Arya disalah artikan oleh pemuda bercambang lebat dan rekan-rekannya. Dan Arya dianggap hendak menunjukkan kelebihan tingkat kepandaiannya dengan pujian itu.

Sementara, meski memuji bagus, tidak berarti Arya kebingungan menghadapi serangan lawannya. Memang bagi pandangan mata orang lain, batang pedang pemuda bercambang lebat yang sudah berjumlah banyak itu bakal menyulitkan Dewa Arak. Tapi, sebenarnya pandangan mata pemuda berambut putih keperakan itu jauh lebih tajam daripada pemuda-pemuda berpakaian coklat itu. Dengan jelas, dia melihat kalau batang pedang itu hanya satu. Bahkan tahu, bagian mana yang lebih dulu menjadi sasaran serangan.

Tappp!

Dengan kecepatan gerakan yang sukar diikuti mata, Dewa Arak telah bisa menangkap mata pedang la-wan dengan tangan kanannya. Kemudian secepat kilat langsung ditekuknya batang pedang itu hingga patah dua!

Trakkk!

Wajah pemuda bercambang lebat itu sampai menjadi pucat pasi saking kagetnya. Keterkejutan yang sama melanda dua rekannya. Mereka sadar kalau lawan mereka memiliki kepandaian tinggi. Namun, sungguh tidak disangka akan seperti ini, sehingga mampu membuat pemuda bercambang lebat itu tidak berdaya hanya dalam segebrakan.

Baik pemuda bercambang lebat, maupun dua rekannya tidak bisa menerima kenyataan ini Mereka benar-benar tidak percaya. Bahkan guru mereka saja, rasanya tidak akan mampu melakukannya. Mungkinkah pemuda seusia dia mampu bertindak seperti itu. Ketiga orang ini, terutama sekali pemuda bercambang lebat, lebih yakin kalau kejadian itu hanya kebetulan belaka!

Rasa penasaran membuat tiga orang itu maju serentak, menghampiri Dewa Arak dengan senjata terhunus. Dan pemuda bercambang lebat telah mengganti pedangnya dengan pedang milik pemuda berkumis tipis yang tadi terpental. Sedangkan pemuda tinggi kurus telah mengambil pedangnya yang tadi terjatuh.

Dan diawali teriakan keras sebagai isyarat menyerang, ketiga pemuda berpakaian coklat ini meluruk menerjang Dewa Arak. Kilatan-kilatan menyilaukan mata langsung membeset udara, ketika pedang-pedang itu meluncur ke arah sasaran.

Gerakan mereka cepat bukan main. Namun tanpa menemui kesulitan sama sekali, Dewa Arak mengelakkannya. Selama beberapa gebrakan, pemuda berambut putih keperakan ini hanya mengelak. Tapi ketika mulai balas menyerang, keadaan langsung berubah hebat! Seketika terdengar pekikan-pekikan kesakitan ketika tubuh tiga pemuda berpakaian coklat itu satu persatu berpentalan keluar arena pertarungan. Dari mulut mereka masing-masing terdengar suara rintihan kesakitan dengan senjata terpental entah ke mana.

"Bagaimana? Masih ingin diteruskan?!" tanya Arya, tenang tanpa nada mengejek.

Lalu ditatap wajah-wajah lawannya satu persatu. Wajah-wajah yang dihiasi seringai kesakitan, karena masing-masing telah terluka. Meskipun, hanya tulang-tulang tangan dan kaki yang terlepas dari sambungannya. Arya tidak ingin bertindak keras terhadap tiga orang yang diyakininya berasal dari perguruan golongan putih. Sikap mereka yang sombong dan berkesan mengagungkan diri sendiri, membuat Arya menjatuhkan hajaran kepada mereka.

Pemuda beralis tebal itu menggertakkan gigi. Sepasang matanya menatap Arya dengan sorot mengancam. Sorot yang sama memancar dari mata-mata dua pemuda lainnya.

"Kali ini kami mengaku kalah, Orang Asing! Tapi, ingat! Urusan ini tidak berhenti sampai di sini! Kami akan membuat perhitungan! Camkan, Perguruan Pedang Halilintar pantang dihina orang!"

Setelah mengucapkan kata-kata ancaman, pemuda beralis tebal dan kedua kawannya melangkah tertatih-tatih meninggalkan tempat ini. Sedangkan Arya hanya memandangi saja, tanpa perasaan apa-apa. Dia tahu, tiga orang itu berasal dari Perguruan Pedang Halilintar, ketika melihat serangan pemuda bercambang lebat pertama kali. Itulah sebabnya, dia tidak menjatuhkan tangan jahat pada mereka.

Sambil menghela napas berat karena disadari kalau sebuah bibit permusuhan telah tertanam dengan Perguruan Pedang Halilintar, pemuda berambut putih keperakan ini mengalihkan pandangan ke arah Karpala di

belakangnya. Arya ingin menanyakan sebab musabab keributan ini. Padahal, diyakini pula kalau pemuda berkumis tipis itu termasuk murid Perguruan Pedang Halilintar.

Arya tanpa sadar terjingkat dari tempatnya, ketika melihat belakangnya telah kosong, tanpa seorang pun terlihat Yang ada hanya kerimbunan semak dan pepohonan di sekitarnya.

"Hhh...!"

Arya menghembuskan napas berat Sekali lihat saja, bisa diketahui kalau pemuda berkumis tipis itu sudah tidak ada lagi. Kabur. Tak jelas, kapan Karpala kabur. Yang jelas, kepergiannya menyebabkan masalah yang dihadapi Arya kali ini, jadi gelap!

Rasa penasaran untuk mengetahui masalah yang menyebabkan pemuda-pemuda berpakaian coklat itu terlibat keributan, membuat Arya memutuskan mengejar Karpala untuk mencari jawabannya.

***

Sebuah perahu kecil melaju, di permukaan laut luas yang bergelombang kecil. Gerak perahu itu cepat meskipun melawan arus air. Bahkan kelihatan bagaikan melesat membelah permukaan air. Yang mengejutkan, orang yang mendayungnya adalah seorang wanita muda berwajah cantik jelita, berpakaian kuning cerah. Rambutnya yang tergerai lepas tampak berkibar-kibar dihembus angin yang bertentangan dengan arah yang ditempuhnya. Tangannya kecil dan halus. Dan meski mengayuhkan dayungnya secara perlahan saja, tapi perahu itu mampu melaju cepat

Di sebelah gadis berpakaian kuning itu duduk seorang kakek kurus laksana tengkorak, bertelanjang dada. Dan dia hanya mengenakan celana panjang hitam sebatas bawah lutut. Tampak serat-serat celananya terjutai seperti akar gantung.

"Rasanya sudah tiba waktunya kau kembali pada orangtuamu, dan terjun ke dunia persilatan mengamalkan ilmu-ilmu yang dipelajari dariku, Tungga Dewi," ucap kakek kurus berpipi cekung dan berambut tipis ini.

"Tapi, Guru," gadis berpakaian kuning yang dipanggil Tungga Dewi mencoba membantah, menandakan ketidaksetujuannya atas usul kakek kurus laksana tengkorak "Aku lebih suka tinggal bersama Guru. Guru sekarang sudah tua, lalu siapa yang akan merawat Guru apabila aku pergi?!"

"Ha ha ha...!" kakek kurus laksana tengkorak itu malah tertawa bergelak. Seakan-akan hatinya merasa geli mendengar ucapan Tungga Dewi. "Kau ini lucu, Tungga Dewi. Aku tidak perlu diurus. Apakah kau ingin sampai tua tinggal bersamaku. Menghabiskan umur di tempat yang jauh dari keramaian? Jangan bertindak bodoh, Tungga Dewi!"

"Tapi... aku tidak mau pergi, Guru!" Tungga Dewi berkeras dengan keputusannya.

"Tidak ada tapi-tapian, Tungga Dewi! Andaikata tidak mau, berarti kau tidak menjadi murid yang berbakti. Kau telah membantah perintah gurumu. Apakah kau ingin menjadi murid yang murtad?!" Dengan cerdiknya, kakek kurus laksana tengkorak ini membuka sebuah masalah.

"Tentu saja tidak, Guru. Aku tidak ingin menjadi murid murtad. Tapi...."

"Kalau begitu, pergilah. Dan, terjunlah ke dunia persilatan!"

Tungga Dewi terdiam. Kakek laksana tengkorak itu demikian pandai membuatnya tersudut. Dan mau tidak mau, peimintaan itu harus dipenuhi. Dengan pandang mata resah karena rasa berat untuk meninggalkan kakek laksana tengkorak ini, Tungga Dewi mengarahkan pandangan ke depan, ke hamparan di laut luas yang membentang di depan. Dan, seketika Tungga Dewi tersentak kaget.

"Guru...! Lihat...! Apakah yang mengapung di sana itu?!" hiding Tungga Dewi.

Ucapan Tungga Dewi memaksa kakek kurus laksana tengkorak yang sejak tadi duduk bermalas-malasan, melenggut di lantai perahu, mengarahkan pandangan ke arah yang ditunjuk muridnya. Sepasang matanya yang sejak tadi terpejam, terbuka. Luar biasa! Kakek yang kelihatannya seperti orang lemah itu, ternyata memiliki sepasang mata yang mendebarkan jantung. Mencorong tajam berwarna kehijauan seperti mata seekor harimau dalam gelap!

"Sebuah peti...," kata kakek kurus laksana tengkorak dengan alis berkerut dalam. "Tapi, mengapa tidak tenggelam ke dasar laut?! Mengapa bisa mengapung di permukaan air?! Aneh...!"

"Kita ambil ya, Guru?!" pinta Tungga Dewi, dengan sorot mata memancarkan keinginan besar.

Sepasang mata gadis itu seperti lekat dengan peti berwarna hitam mengkilat, tapi berukir indah ini. Dan peti itu terus mengapung di permukaan air, terbawa arus laut menghatnpiri perahu yang ditumpangi Tungga Dewi dan gurunya.

"Jangan sembrono, Tungga Dewi!" cegah kakek kurus laksana tengkorak, cepat "Aku merasakan ada hal-hal yang aneh pada peti itu."

"Hal aneh apa, Guru?!" bantah Tungga Dewi. "Aku yakin, tidak ada yang aneh dengan peti itu. Malah aku menduga keras kalau pen itu berisi harta karun atau kitab pusaka ilmu-ilmu silat tinggi!"

"Kau masih belum berpengalaman, Tungga Dewi!" tegur kakek kurus laksana tengkorak, bernada halus. "Kau tidak melihat keanehannya, bisa kumaklumi. Ada dua keanehan peti itu, kalau kau ingin tahu."

"Apa saja keanehan yang kau maksudkan, Guru?!" desak Tungga Dewi.

Tungga Dewi memang kelewat dimanja oleh gurunya. Sehingga gadis ini tidak sungkan-sungkan lagi untuk mengemukakan pendapatnya terhadap gurunya.

"Aku tidak melihat keanehannya sama sekali," gumam Tungga Dewi.

"Kau bukannya tidak melihat keanehan itu, Dewi. Tapi benakmu telah tertutup keinginan untuk memperoleh peti itu. Bukankah demikian?!"

Kakek kurus laksana tengkorak menatap wajah muridnya penuh selidik. Tapi Tungga Dewi tidak memberi sambutan sama sekali. Meskipun demikian, di dalam hatinya menyadari kebenaran ucapan gurunya. Diakui, memang ada dorongan kuat untuk segera mengambil peti itu.

"Kau tidak perlu heran, Dewi. Karena aku pun dilanda perasaan yang sama. Hanya pengalamanlah yang membuatku tidak langsung menurutinya. Tapi, memikirkan keanehannya. Pertama, peti itu tidak tenggelam di dalam air. Padahal sepatutnya tenggelam. Kedua, ada dorongan kuat untuk segera mengambil peti itu. Dorongan yang mengingatkan aku pada keanehan-keanehan ilmu gaib. Kalau pada manusia, ilmu itu dinamakan ilmu 'pelet'!"

"Lalu..., apa yang akan Guru lakukan?" tanya Tungga Dewi. Dia telah pasrah, pada keputusan gurunya meski sepasang matanya tetap menyiratkan keinginan berkobar-kobar.

"Mengambil peti itu, tapi tidak dengan cara sembrono, Tungga Dewi," jawab kakek kurus laksana tengkorak setelah tercenung sejenak "Bagaimana menurutmu. Kau setuju?!"

Cepat-cepat Tungga Dewi mengangguk

Kakek kurus laksana tengkorak tersenyum lebar melihat kegembiraan Tungga Dewi.

"Kau tunggu di sini, Dewi. Aku akan mengambilnya. Ingat, hati-hati!"

Byurrr!

Belum juga pesan itu lenyap, air telah muncrat tinggi karena tubuh kakek kurus laksana tengkorak itu telah menusuk permukaan air laut.

"Guru...! Lihat..!"

Tungga Dewi berseru keras, ketika melihat sebuah perahu yang lebih besar daripada miliknya melaju cepat menuju arahnya. Sebuah dugaan bermain di benak Tungga Dewi. Jangan-jangan orang-orang yang berada di dalam perahu besar itu mempunyai maksud sama. Mengambil peti itu.

Kakek kurus laksana tengkorak itu tentu saja mendengar seruan muridnya. Meski tengah sibuk mengarungi lautan, melawan arus gelombang

dengan berenang, pendengarannya yang tajam menangkap seruan Tungga Dewi. Dan sebenarnya seruan itu tidak perlu, karena kakek kurus laksana tengkorak ini pun sudah melihat adanya sebuah perahu yang lebih besar meluncur cepat ke arah peti!

Kekhawatiran kalau pemilik perahu yang hadir itu mempunyai maksud sama, kakek kurus itu semakin mempercepat laju berenangnya. Dan ternyata, guru Tungga Dewi ini memiliki kemampuan renang luar biasa, tak kalah dengan seekor ikan hiu. Tubuhnya begitu gesit menyibak permukaan air laut.

Kreppp!

Begitu peti hitam berukir indah telah terpegang di tangan, secepat kilat kakek kurus laksana tengkorak itu kembali! Berenang dengan cepat menuju perahu yang ditinggalkan

"Keparat! Pencuri Hina! Jangan lari kau...!"

Sebuah seruan keras langsung terdengar ketika guru Tungga Dewi itu berenang secara cepat menuju perahu tempat muridnya berada. Dan sesaat kemudian, dari atas perahu-perahu yang baru tiba, meluncur tiga sosok tubuh yang langsung terjun ke dalam permukaan air laut.

Semula, kakek kurus laksana tengkorak tidak ambit peduli. Bahkan berkesan meremehkan, ketika melihat tiga sosok itu mengejarnya dengan berenang. Namun keterkejutan langsung muncul, ketika melihat tiga sosok itu memiliki kemampuan renang yang mengejutkan!

Kakek kurus laksana tengkorak menggerutukkan rahang ketika melihat jarak antara dirinya dengan tiga orang pengejarnya semakin dekat. Hatinya merasa penasaran diyakini melihat kenyataan ini. Padahal ilmu renangnya tidak akan kalah dibanding tiga orang pengejarnya. Tapi saat ini, dia berada dalam keadaan tidak menguntungkan. Karena sebelah tangannya digunakan untuk memegang peri hitam yang cukup besar, dengan panjang kurang lebih dari satu tombak. Sedangkan lebarnya kurang lebih setengah tombak. Dengan sebelah tangan yang hampir tidak berguna, kecepatan luncurannya jadi merosot jauh. Tak heran kalau tiga sosok pengejar yang memiliki ilmu renang mengagumkan itu, mampu mengejarnya!

4

Ketika jarak para pengejarnya semakin dekat, kakek kurus laksana tengkorak itu tahu kalau tak akan lama lagi akan tersusul. Dan dia tidak menginginkan hal itu terjadi. Maka....

"Dewi...! Tangkap ini...!"

Seiring seruan itu, guru Tungga Dewi ini mengayunkan tangan yang memegang peti ke arah muridnya yang berada di perahu dengan pengerahan tenaga dalam.

Tappp!

Setelah beberapa saat peti hitam itu melayang-layang di angkasa, dengan pengerahan tenaga dalam, kedua tangan Tungga Dewi berhasil menangkapnya. Pada saat yang bersamaan, kakek kurus laksana tengkorak berbalik menghadapi para pengejarnya.

"Hey...!"

Kakek kurus laksana tengkorak ini berseru kaget ketika salah seorang pengejar menjauhinya. Dan orang itu langsung berenang cepat menuju perahu Tungga Dewi. Kakek kurus ini berusaha menghadang, tapi maksudnya dihalangi dua sosok pengejar lainnya.

"Dewi...! Cepat pergi ke pantai...!" seru kakek itu sambil menghentakkan kedua tangannya yang terkepal ke arah dua pengejarnya yang menghadang maksudnya. Dua kali kedua tangan itu dihentakkan ke arah dua lawannya, maka seketika terdengar bunyi berkesiutan nyaring yang diikuti beberapa tetes air menuju sasaran. Kakek ini memang tengah melepaskan pukulan jarak jauh.

Pyarrr! Blarrr!

Salah seorang pengejar rupanya tidak bersiap dalam menghadapi serangan. Namun dia segera menyelam, sehingga pukulan jarak jauh itu menghantam permukaan air. Seketika benda-benda cair itu pun bermuncratan ke udara. Sementara sosok yang satu lagi menangkis serangan itu dengan pukulan jarak jauh.

Blarrr...!

Udara langsung bergetar hebat, akibat benturan dua pukulan jarak jauh. Tubuh kedua belah pihak pun terjengkang ke belakang, dan agak terbenam ke dalam air. Namun kakek kurus itu lebih beruntung. Dengan mudah, kekuatan yang membuat tubuhnya terlempar, berhasil dipatahkan. Lalu, dia segera menyelam dan mendekati kedua pengejarnya. Dan kini pertarungan pun berlangsung semakin sengit.

Sementara itu, Tungga Dewi benar-benar dipaksa mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk memacu laju perahunya secepat mungkin. Untungnya, perahu itu sekarang dikemudikan pada tempat yang searah

dengan arus angin dan gelombang laut. Sehingga, kayuhan tenaganya mendapat tambahan kekuatan yang tidak sedikit. Namun, pengejarnya benar-benar seorang perenang luar biasa! Tubuhnya laksana ikan, cepat dan lincah bukan kepalang menyelinap di celah-celah gelombang air.

Tungga Dewi agak jadi kalap ketika melihat jaraknya dengan orang yang mengejarnya semakin dekat. Memang, kecepatan berenang orang itu jauh lebih cepat daripada laju perahu. Untungnya pantai sudah tidak begitu jauh.

Sosok pengejar Tungga Dewi menyadari keadaannya. Maka ketika timbul di dalam air, kedua tangannya langsung dihendakkan melancarkan pukulan jarak jauh!

Tungga Dewi sejak tadi memang bersikap waspada. Dan dia juga mendengar bunyi mengaung dari belakangnya. Dia tahu, orang itu telah mengirimkan pukulan jarak jauh yang memiliki kekuatan tinggi. Maka segera diambil keputusan cepat, setelah melihat pantai sudah tidak jauh lagi. Begitu pukulan jarak jauh hampir menghantam perahu, tubuhnya langsung melesat ke atas dan berputaran beberapa kali.

Brakkk!

Perahu kecil itu langsung hancur berantakan, ketika pukulan jarak jauh pengejar Tungga Dewi telak menghantamnya. Tapi, Tungga Dewi sendiri sudah mendarat mantap di pasir pantai.

Tapi belum sempat Tungga Dewi berbuat sesuatu, mendadak terdengar bunyi berdesing nyaring. Tungga Dewi kaget bukan kepalang. Namun di saat yang amat gawat itu, dia masih sempat menyelamatkan nyawa. Buru-buru kakinya digeser ke samping.

Takkk!

"Akh...!"

Tungga Dewi terpekik kaget ketika sebatang pisau merah darah yang meluncur ke arahnya, menghantam peti yang berada di atas kepalanya. Keras bukan kepalang, sehingga peti itu sampai terlepas dari pegangan dan terbawa melayang ke belakang. Lalu, peti itu meluncur, jatuh berdebuk keras di pasir.

Tungga Dewi tidak mau membiarkan peti jatuh ke tangan pengejarnya yang diyakini telah melepaskan pisau mengancamnya. Maka, buru-buru tubuhnya meluruk untuk mengambil peti yang sekarang telah tergolek di tanah.

Lagi-lagi Tungga Dewi harus membatalkan maksudnya. Karena sebelum berhasil mencapai tujuan, beberapa benda berkilat telah meluncur memotong jalannya. Apabila Tungga Dewi nekat meneruskan maksudnya, pasti benda-benda berkilat yang terdiri dan beberapa batang pisau merah

darah itu lebih dulu menembus tubuhnya. Maka mau tidak mau gerakannya dihentikan. Dan seketika kakinya melangkah ke belakang.

Sementara itu sesosok bayangan telah melesat ke arah peti yang masih tergolek di pasir pantai. Dan Tungga Dewi pun tidak membiarkannya. Langsung diserangnya sosok bayangan yang tak lain pengeja-nya. Maka kini kedua orang ini terlibat dalam pertarungan sengit

Maka kini di tempat itu terjadi dua kancah pertarungan. Hanya saja, yang satu berada di laut. Dan ternyata baik pertarungan antara Tungga Dewi maupun kakek kurus laksana tengkorak, berlangsung seimbang.

Kakek guru Tungga Dewi itu sebenarnya memiliki kepandaian lebih tinggi. Namun, karena dikeroyok, pertarungan jadi berjalan imbang. Namun, tingkat kepandaian kedua lawannya tidak setingkat. Yang berkulit hijau memiliki kemampuan di bawah berkulit kuning.

Memang tiga orang pengejar peti hitam mengkilat itu memiliki warna kulit aneh, tidak seperti umumnya manusia. Bahkan lawan yang dihadapi Tungga Dewi memiliki warna kulit merah!

Pertarungan yang berlangsung di laut benar-benar membuat tenaga terkuras dan jantung berdetak lebih cepat. Beberapa kali di saat tengah sibuk-sibuknya, muncul gelombang setinggi rumah yang membuat tubuh tiga orang sakti itu terbenam dan terbawa arus air beberapa saat. Hanya berkat tingginya kepandaian merekalah yang membuat selembar nyawa mereka selamat.

Sementara itu pertarungan yang berlangsung antara Tungga Dewi melawan orang berkulit merah, berlangsung seru. Apalagi, seperti kawan-kawannya, wajah dan sikapnya kasar. Laki-laki berbaju rompi dan celana pendek abu-abu itu, memiliki ilmu-ilmu aneh, tapi dahsyat. Dan Tungga Dewi pun harus berjuang keras untuk menghadapinya.

Yang lebih menggiriskan lawan Tungga Dewi ini memiliki senjata mengerikan! Sebuah belincong. Namun Tungga Dewi juga menggunakan senjata yang tidak kalah anehnya, yakni sebatang dayung dari besi baja! Bunyi mengaung selalu mengiringi ayunan dayung yang berat itu.

Cringngng!

Untuk yang kesekian kalinya, benturan antara senjata berat itu terjadi. Dan akibatnya Tungga Dewi kontan menyeringai. Tangannya terasa bergetar hebat dan terasa agak nyeri. Tungga Dewi sadar, tenaga dalam lelaki berkulit merah ini sedikit lebih besar. Untungnya, gadis berkulit kuning ini memiliki gerakan lebih cepat. Dan dengan kelebihan ilmu meringankan tubuh mili-nyalah membuat pertarungan seimbang.

Di lain pihak, karena senantiasa dipukul gelombang menuju ke pantai, pertarungan yang terjadi di laut pun mulai bergeser ke pantai. Apalagi kakek kurus laksana tengkorak yang merasa khawatir akan nasib muridnya

ini juga berusaha keras untuk membuat pertarungan berlangsung di dekat Tungga Dewi. Dan setelah berlangsung beberapa lama, pertarungan kini benar-benar tiba di pantai!

***

"Ha ha ha...!"

Di saat dua kancah pertarungan tengah berlangsung sengit, meledak tawa keras membahana, sarat dengan rasa gembira. Tapi, ternyata di dalamnya terkandung sesuatu yang mengerikan! Seakan-akan tawa itu keluar dari mulut makhluk halus, sehingga terdengar begitu aneh!

Bagai ada kata sepakat sebelumnya, pertarungan yang tengah berlangsung kontan terhenti. Dan mereka sama-sama menoleh ke arah asal suara tawa. Bukan hanya pengaruh menyeramkan yang menyebar dari suara tawa, tapi juga karena getaran suara itu pula yang membuat seluruh tenaga dalam mereka lenyap. Bahkan tulang-tulang dan otot-otot tubuh mereka terasa lumpuh, bagaikan dilolosi!

Beberapa tombak dari tempat mereka berdiri, tampak seorang pemuda berwajah tampan berpakaian coklat. Dia tengah berdiri dengan kedua tangan berkacak pinggang. Tampak angkuh sekali. Wajah tampannya semakin menyolok dengan adanya sebaris bulu-bulu tipis halus di bawah hidungnya. Ketampanannya semakin memikat dengan tubuhnya yang kekar, berisi, dan padat!

Seharusnya, Tungga Dewi, gurunya, dan tiga lelaki berkulit aneh tidak merasa takut sama sekali terhadap seorang secakap pemuda berkumis tipis itu. Tapi kenyataan mengatakan lain. Seketika bulu tengkuk mereka semua terasa meremang. Entah kenapa, mereka semua tidak tahu. Yang jelas, ada sorot mengerikan yang terpancar dari pemuda berkumis tipis itu. Tidak hanya dari sepasang matanya yang mencorong kemerahan dan membiaskan sinar aneh, tapi juga pancaran aneh pada sekujur tubuhnya. Sehingga menimbulkan kesan menyeramkan.

"Ha ha ha...!" Pemuda berkumis tipis kembali tertawa bergelak. "Mengapa kalian semua terbengongbengong?! Ayo! Teruskan pertarungan kalian!"

Suara itu membuat lima orang yang tadi bertarung sadar dari keterpakuannya. Mereka saling berpandang sejenak, dengan wajah merah padam. Jelas perasaan mereka tersinggung. Memang, ucapan pemuda berkumis tipis itu kelewatan!

"Begitukah anggapanmu, Pemuda Sombong?!" dengus kakek kurus laksana tengkorak ini "Sekarang, coba sambut seranganku!"

Kakek kurus guru Tungga Dewi ini langsung menghentakkan kedua tangannya yang terbuka ke depan secara berbarengan. Maka seketika angin keras berhembus ke arah pemuda berkumis tipis. Kekuatan kakek ini memang telah pulih kembali. Demikian juga Tungga Dewi dan tiga lelaki yang memburu peti.

Pemuda berkumis tipis menyeringai. Sebuah seringai mengandung sesuatu yang mengerikan. Kemudian, tangan kanannya dilonjorkan ke depan, dan digoyang-goyangkan. Lalu....

Blarrr!

Seketika terdengar ledakan keras yang disusul terpelantingnya tubuh kurus itu ke belakang dan jatuh terduduk di tanah. Dadanya kontan terasa sesak bukan kepalang. Bahkan sakit yang amat sangat melanda kedua tangannya,

Kakek kurus guru Tungga Dewi ini bangkit dengan pandangan nanar. Dengan hati kaget dia melihat pemuda berkumis tipis itu tidak bergeming sama sekali. Dan ini membuatnya terkejut setengah mati. Selama malang melintang belasan tahun, dalam dunia persilatan, belum pernah dia mengalami kejadian seperti ini! Sungguh sukar dipercaya ada orang semuda itu, mampu membuatnya terbanting dalam adu pukulan jarak jauh. Bahkan pemuda itu tidak bergeming sama sekali. Padahal, terlihat jelas kalau pemuda berkumis tipis itu seperti tidak mengerahkan tenaga sama sekali. Andaikata mengerahkan pun, hanya sekadarnya!

"Ha ha ha...! Bagaimana, Nelayan Tenaga Gajah?! Masih mau melanjutkan pertarungan?!" ejek pemuda berkumis tipis sambil menatap kakek kurus laksana tengkorak dengan pandang mata penuh ejekan.

"Aku belum kalah!" jawab kakek kurus laksana tengkorak yang berjuluk Nelayan Tenaga Gajah, setengah berteriak.

Julukan itu melekat karena tinggalnya sebagian besar memang di air. Gerakannya pun bagai ikan saja. Dan sekarang tokoh yang merupakan salah satu datuk besar persilatan golongan putih ini marah bukan kepalang mendapat ejekan seperti itu. Dan kemarahan yang amat sangat membuatnya menerjang pemuda berkumis tipis dengan ilmu andalan. Tubuhnya langsung menggelinding ke tanah, dan langsung melenting seraya mengirimkan serangan dahsyat berupa pukulan kedua tangannya yang bertubi-tubi.

Namun pemuda berkumis tipis hanya tersenyum mengejek. Dengan masih bersikap memandang remeh, tangan kanannya dijulurkan dengan tapak menghadap ke depan, tepat ketika serangan Nelayan Tenaga Gajah hampir menyentuh tubuhnya.

"Hukh!"

Nelayan Tenaga Gajah mengeluarkan keluhan tertahan. Serangannya tertahan sebelum mencapai sasaran. Bahkan tubuhnya berbalik

kembali ke belakang, bagaikan membentur dinding yang tidak tampak. Dengan keras datuk golongan putih ini jatuh di tanah dan terguling-guling ke belakang.

"He he he...!" Pemuda berkumis tipis hanya tertawa tawa melihat papakannya membawa hasil.

"Guru...!" seru Tungga Dewi penuh rasa kaget dan khawatir. Dan dengan rasa cemas akan keselama-an gurunya, gadis berpakaian kuning ini menghambur ke arah Nelayan Tenaga Gajah.

"He he he...!"

Sementara pemuda berkumis tipis itu hanya tertawa terkekeh-kekeh. Sama sekali tidak dipedulikannya tiga lelaki berkulit warna-warni yang menatap ke arahnya dengan sinar mata ngeri. Sebagai tokoh silat berpengalaman, ketiga orang ini tahu kalau bukan tandingan pemuda berkumis tipis yang demikian sakti! Melihat betapa mudahnya Nelayan Tenaga Gajah dirobohkan, sudah bisa diperikirakan kalau mereka pun akan dapat dibuat serupa.

Sayangnya, tiga lelaki berkulit aneh ini tidak sigap segera bertindak. Mereka baru merasa cemas ketika melihat tawa pemuda berkumis tipis mendadak terhenti, dan sekarang menatap ke arah mereka dengan sorot mata penuh ancaman.

"Kalian membuat perutku mual!"

Pemuda berkumis tipis lalu melambaikan tangannya dengan gerakan terlihat perlahan. Namun, mendadak saja tubuh ketiga lelaki berkulit aneh itu tertarik ke arah pemuda berpakaian coklat tanpa mampu menahan. Karuan saja hal ini membuat tiga lelaki itu kaget bukan kepalang.

Dan sebelum tiga lelaki berkulit aneh ini sempat bertindak sesuatu, tangan pemuda berkumis tipis bergerak mengibas. Maka seketika tubuh ketiga lelaki yang sial itu terlempar ke belakang, melayang bagaikan sehelai daun kering yang terhembus angin keras! Rasa ngeri membuat mereka mengeluarkan jeritan tertahan.

Di saat tubuh tiga lelaki berkulit warna-warni itu melayang, tangan pemuda berkumis tipis ini kembali bergerak melambai. Kali ini, giliran tubuh Tungga Dewi tertarik ke arahnya! Karuan saja, gadis yang telah tiba di dekat gurunya itu terkejut bukan kepalang!

"Guru...! Tolong...!" teriak Tungga Dewi, keras.

Nelayan Tenaga Gajah yang baru saja berhasil bangkit menggeram keras melihat keadaan muridnya.

Maka tanpa mempedulikan keselamatan dirinya lagi, Nelayan Tenaga Gajah melompat menerkam pemuda berkumis tipis itu. Tindakannya mirip seekor garuda yang hendak menerkam mangsanya.

Tapi, lagi-lagi maksud kakek kurus laksana tengkorak ini kandas. Hanya dengan mengibaskan tangan kiri, tanpa menurunkan tangan kanan yang tengah melambai-lambai menarik tubuh Tungga Dewi, pemuda berkumis tipis ini telah membuat tubuh Nelayan Tenaga Gajah kembali terlempar ke belakang. Bahkan kali ini lebih jauh, laksana sehelai daun kering diterbangkan angin.

Tappp!

Tubuh Tungga Dewi telah berhasil ditangkap pemuda berkumis tipis. Tanpa menunggu lebih lama lagi, tubuh gadis berpakaian kuning diletakkan di bahu kanannya. Sama sekali tidak dipedulikan jeritan Tungga Dewi.

"Lepaskan aku, Manusia Terkutuk...! Lepaskan...! Tolooong...! Guru..,! Tolong aku...!"

Rontaan Tungga Dewi langsung mengendur ketika tangan lari pemuda berkumis tipis ini menotok bahu kanannya. Dan gadis ini hanya dapat berteriak minta tolong. Tapi, siapa yang akan menolong Tungga Dewi? Sementara, tubuh gurunya sendiri Nelayan Tenaga Gajah tengah melayang-layang di udara, tanpa mampu berbuat sesuatu untuk menghentikannya.

***

"Tolooong...! Lepaskan aku...! Manusia Keji...! Manusia Jahat...! Lepaskan aku...!"

Sepanjang perjalanan saat dibawa lari pemuda berkumis tipis, Tungga Dewi tak henti-hentinya berteriak. Padahal, sekarang dia telah berada jauh dari tempat semula.

"He he he...! Berteriaklah, Manis. Ingin kulihat, siapa yang dapat membebaskanmu dari tanganku, Karpala...! He he he...!" sambut pemuda berkumis tipis yang ternyata Karpala ini, penuh kegembiraan.

"Aku yang akan membebaskannya...!" Dan mendadak saja terdengar suara keras menggelegar. Belum lagi gema suara itu lenyap, mendadak sesosok bayangan berkelebat. Sekejap kemudian, di depan pemuda bernama Karpala berdiri tegak seorang pemuda berambut putih keperakan. Sikap pemuda yang tak lain Arya alis Dewa Arak ini terlihat angker.

"He he he...!" Pemuda berkumis tipis tertawa bergelak. Kemudian tawanya berhenti mendadak sambil mendengus. "Kau...?! Kau yang akan membebaskannya?!"

"Benar! Aku yang akan membebaskannya!" tandas Arya, tegas. "Ternyata kau benar-benar manusia terkutuk! Menyesal dulu aku telah

menolongmu dari tangan tiga orang pengejarmu! Kau ternyata orang yang memiliki watak hina!"

"He he he...!"

Karpala hanya tertawa terkekeh, kemudian menatap Arya penuh selidik dari ujung rambut sampai ujung kaki. Sepasang matanya yang berwarna merah darah tampak agak menyipit. Dahinya pun berkernyit dalam.

"Jadi..., rupanya kau tokoh yang berjuluk Dewa Arak...?! Tidak berlebihan julukan itu! Kau memang memiliki kepandaian tinggi, Arya Buana! Namamu, Arya Buana, kan?! Dan gurumu..., Ki Gering Langit?! Ayahmu, Tri Buana. Dan ibumu, Sani...?! Kau mempunyai kekasih putri angkat Raja Nalanda di Kerajaan Bojong Gading. Melati kan, namanya? Tapi, aku tahu kalau nama itu bukan nama aslinya. Bukankah dia bernama Seruni?"

Sepasang mata Arya kontan terbelalak lebar. Mulutnya terbuka. Andaikata saat itu ada lalat, mungkin tanpa sadar pemuda berambut putih keperakan ini akan menelannya! Untuk pertama kalinya, Arya tidak bisa menyembunyikan gejolak perasaan yang melanda hati, sehingga tampak pada wajahnya.

"Kau..., siapa kau...?! Dan dari mana kau tahu semua itu...?!" desak Arya dengan suara terbata-bata. Perasaan kaget telah membuat suara pemuda berambut putih keperakan ini bergetar.

Wajar saja kalau Arya terkejut. Kalau orang tahu siapa dirinya, gurunya, dan ayahnya, dia tidak akan merasa heran. Karena hampir semua tokoh persilatan yang telah cukup mengenalnya, tahu mengenai hal itu. Tapi asal-usul Melati, siapa Melati sebenarnya, dan nama ibunya Arya, tidak seorang pun yang tahu kecuali beberapa orang. Itu pun hanya orang-orang terdekat. Tapi, pemuda berkumis tipis ini ternyata mengetahuinya. Siapa sebenarnya pemuda ini? Paling tidak, dari mana dia tahu akan hal itu?!

"Kau kaget, Dewa Arak...?!" tanya Karpala bernada mengejek "Kau akan lebih terkejut lagi kalau aku menyebutkan secara jelas, siapa guru Melati. Bahkan asal-usulmu?!"

5

"Kau.... Kau pasti mengada-ada...!" seru Arya, hampir berteriak karena perasaan kaget dan tidak percaya.

"He he he...! Karpala tidak pernah omong besar tanpa bukti, Dewa Arak! Kalau ingin bukti, baik segera kujelaskan! Guru Melati adalah Ki Julaga, dan tewas di tangan Ruksamurka. Sedangkan kakek gurumu, Eyang Tapakjati, tewas di tangan Tiga Macan Lembah Neraka di Gunung Jawi. Kau sendiri merupakan keturunan terakhir dari Kerajaan Pulau Es. Kau cucu dari Sangga Buana. Sedangkan ayahmu, Tri Buana, tewas di tangan Siluman Tengkorak Putih! He he he...! Apa lagi yang ingin kau ketahui, Dewa Arak?! He he he...!"

"Ti... ti... tidak mungkin...! Tidak mungkin...! Mustahil...! Dari mana kau tahu semua itu, Keparat! Dari mana kau mengorek keterangan itu?!" desak Arya, dengan suara makin bergetar.

Beberapa kali pemuda berambut putih keperakan itu hanya mengulang-ulang perkataannya. Dia terlampau kaget melihat kenyataan betapa Karpala tahu secara jelas semua riwayat keluarganya. Bahkan juga Melati. Mungkin ada orang yang memberitahukannya. Kalau tidak demikian, dari mana?

"Aku...? Dari mana aku tahu semua itu...? Ha ha ha... Dewa Arak, bagi Karpala tidak ada perkara yang tertutup. Sekali lihat seseorang, aku tahu riwayat hidupnya! He he he...!" pemuda berpakaian coklat itu tertawa bergelak. Sebuah tawa kemenangan melihat Arya dicekam kebingungan.

Cukup keras Karpala mengatakannya. Tapi, bagi Arya suara itu bagaikan berasal dari jauh hingga terdengar samar-samar sekali. Terlalu halus. Bahkan sama sekali tidak tertangkap otaknya. Arya bagai kehilangan akal melihat Karpala berhasil menelanjangi masa lalunya.

"Hey...! Pemuda berambut putih...! Bukankah kau ingin menolongku...?! Mengapa malah termenung seperti ayam tertelen telurnya sendiri...?!" tiba-tiba Tungga Dewi berteriak keras, membuat Arya tersadar dari ketermenungannya.

"Lepaskan gadis itu, Karpala! Kau tidak lebih dari seorang pengecut yang hanya berani menghadapi seorang wanita tidak berdaya! Lepaskan dia. Dan, kita bertarung secara jantan! Ingin kubuktikan kehebatan tokoh yang telah bersesumbar demikian hebat!" tantang Arya, menyanjung sekaligus membanting

"He he he...!" Karpala tertawa bergelak. "Kau cerdik, Dewa Arak. Kau pura-pura memuji dan mengangkat-angkat kebanggaan pada diriku untuk mengambil keuntungan. Aku tahu, kau bermain-main akal-akalan. Tapi, sudah telanjur! Untuk membuktikan kalau aku bukan orang yang hanya

berani terhadap wanita, dan juga untuk menghadapi tantanganmu secara jantan, biarlah aku rela ditipu!"

Karpala mengulurkan tangan, menepuk-nepuk tubuh Tungga Dewi. Kelihatan sembarangan saja, tapi gadis berpakaian kuning itu merasakan tenaganya kembali pulih. Jalan darahnya mengalir lancar, setelah totokan atas dirinya telah punah!

Kelegaan hati Tungga Dewi semakin berkobar ketika Karpala melemparkan tubuhnya, untuk memenuhi janji pada Dewa Arak. Tungga Dewi yang telah bebas dari totokan, tidak ingin tubuhnya terbanting di tanah. Maka dengan menggunakan kelihaiannya, kedua kakinya mendarat di tanah. Tanpa diberi penntah, Tungga Dewi menyingkir. Gadis ini telah bisa mengetahui kalau pertarungan antara kedua tokoh akan berlangsung. Dia tidak ingin terkena serangan nyasar.

Tungga Dewi sendiri telah lama mendengar nama besar Dewa Arak yang menggemparkan. Bahkan menurut gurunya, kepandaian pemuda itu lebih tinggi daripada gurunya. Maka gadis berpakaian kuning ini bisa membayangkan kalau pertarungan akan berjalan lebih menarik daripada ketika pertarungan antara Karpala menghadapi gurunya.

Sementara, Dewa Arak langsung bersikap waspada, ketika melihat Karpala telah membebaskan Tungga Dewi. Pemuda berambut putih keperakan ini langsung terkejut, saat melihat gerakan Karpala yang jauh berbeda dengan saat Arya menyelamatkannya dari kepungan tiga pemuda murid Perguruan Pedang Halilintar! Pandang mata Dewa Arak yang tajam segera dapat mengetahui kalau pemuda berkumis tipis yang berdiri di hadapannya memiliki kepandaian tinggi. Meskipun demikian, Dewa Arak belum yakin kalau belum membuktikannya sendiri

"Lihat serangan...!"

Arya memperingatkan untuk menunjukkan kalau pertarungan telah siap dimulai. Sesaat kemudian, pemuda berambut putih keperakan ini telah melancarkan tusukan bertubi-tubi ke arah dada, ulu hati, dan pusar, menggunakan ujung-ujung jarinya.

"Hmh...!"

Pemuda berkumis tipis mendengus dengan tarikan wajah dan sinar mata memancarkan kemarahan. Dan seketika tangan kanannya dikibaskan. Akibatnya, tubuh Dewa Arak terjengkang ke belakang, seperti menabrak sebuah dinding kasatmata. Hanya berkat kemampuannya yang tinggi, kekuatan yang membuat tubuhnya membalik berhasil dipatahkan.

Dewa Arak menatap wajah Karpala dari ujung rambut sampai ujung kaki. Pendekar muda ini tidak tergesa-gesa melakukan serangan susulan. Sebagai tokoh besar dunia persilatan, dia tahu ada hal-hal aneh tersembunyi di sini. Memang agaknya Karpala bertindak tidak jantan. Pemuda berkumis

tipis itu tidak menghadapi serangannya secara langsung, tapi menggunakan ilmu gaib! Dan karena pernah mengalaminya sendiri, Arya jadi langsung mengetahuinya. (Untuk jelasnya silakan baca serial Dewa Arak dalam episode: "Penganut Ilmu Hitam").

"Rupanya kau mahir menggunakan ilmu-ilmu gaib, Karpala!" tebak Arya dengan suara serak

Diam-diam pemuda berpakaian ungu ini merasa bersyukur kalau tadi tidak menggunakan tenaga sepenuhnya dalam melancarkan serangan pertama. Dan itu didasari oleh ketidakyakinannya kalau pemuda berkumis tipis ini memiliki kepandaian tinggi. Bahkan, dia hanya menggunakan jurus yang ada dalam ilmu 'Sepasang Tangan Penakluk Naga'!

"Kau ingin tahu lebih banyak, Dewa Arak!" balas Karpala. "Akan kutunjukkan yang lebih banyak. Tapi sayang, kemampuanku masih terbatas. Tapi, tak lama lagi kau akan melihat kemampuanku yang sebenarnya! Dan kau akan terkejut karenanya. Karena, tidak ada seorang pun yang akan dapat mengalahkanku! Apalagi, seorang tokoh hijau sepertimu! Ha ha ha...! Dan sedikit tambahan, kau jangan merasa bangga dengan bisa menebak kalau aku menggunakan kemampuan gaib, Dewa Arak. Itu hanya sebagian kecil saja! Lihat...! Aku menyerangmu...!"

Kini sepasang mata Tungga Dewi pun terbelalak lebar ketika melihat pemandangan yang terlihat di depannya. Tampak Dewa Arak tengah sibuk sekali bergerak ke sana kemari. Beberapa kali, gerakannya seperti orang menangkis ataupun mengelak. Tapi, tak jarang pula seperti orang tengah melakukan serangan. Yang membuat Tungga Dewi kaget adalah karena tidak ada lawan yang dihadapi Arya!

Karpala sama sekali tidak melakukan serangan. Dia hanya berseru keras seperti memberi peringatan, kalau sedang menyerang. Padahal, sejak tadi hanya berdiri diam di tempatnya. Bahkan, pemuda berkumis tipis itu sempat-sempatnya mengedipkan sebelah mata pada Tungga Dewi sambil menyeringai lebar! Sementara beberapa tombak di depannya, tampak Dewa Arak yang tengah sibuk bertarung.

"He he he...! Apa yang tengah kau lakukan, Dewa Arak?! Siapa yang kau hadapi?!"

Karpala mengeluarkan seruan demikian, ketika Dewa Arak telah bertarung hampir dua puluh jurus menghadapi lawan yang tak terlihat. Napas pemuda berambut putih keperakan itu agak memburu karena, lawan semua yang dihadapi mengajaknya bertarung cepat dan dengan pengerahan tenaga dalam penuh.

Ucapan Karpala membuat lawan semu yang dihadapi Dewa Arak mendadak lenyap. Maka seketika Dewa Arak menghentikan perlawanannya dengan mata tampak terbelalak sebentar. Dia melihat, Karpala berdiri

seenaknya beberapa tombak darinya. Padahal, pemuda berkumis tipis itu tidak terlihat berpindah dari tempatnya bertarung. Tapi ketika melihat wajah Karpala yang tidak berpeluh seperti bayangan Karpala yang jadi lawannya langsung bisa disadari kalau untuk kedua kalinya berhasil dipengaruhi ilmu gaib.

Dua kali terkena pengaruh ilmu gaib Karpala, membuat Dewa Arak mulai was-was. Dia tidak yakin akan dapat menandingi, apalagi mengalahkan pemuda berkumis tipis ini. Dan apabila kalah, itu berarti keselamatan Tungga Dewi terancam!

"Lebih baik kau pergi dari tempat ini, Nisanak. Dia terlalu lihai. Bukan tidak mungkin aku akan kalah di tangannya. Mumpung itu belum terjadi, lebih baik segera pergi tinggalkan tempat ini!"

Tungga Dewi hampir terlonjak kaget mendengar peringatan seperti itu di telinganya. Dia tahu, suara itu milik Dewa Arak. Dari suara itu memang telah dikenalnya sewaktu pemuda berambut putih keperakan ini terlibat percakapan dengan Karpala. Tapi, mungkinkah itu? Padahal, jelas-jelas terlihat kalau bibir pemuda berpakaian ungu itu tidak bergerak sama sekali. Bukankah orang yang mengirimkan suara dari jauh, mulutnya akan berkemak-kemik?! Tapi, mengapa Arya tidak sama sekali?

"Tunggu apa lagi, Nisanak?!" Kembali suara Dewa Arak mengaung di pinggir telinga Tungga Dewi.

"Apakah kau ingin tertangkap olehnya lagi? Ingat! Apabila itu terjadi, aku tidak akan sanggup untuk membebaskanmu. Carilah kesempatan di saat aku akan membuatnya sibuk!"

"Hih...!"

Tungga Dewi melihat Dewa Arak menghentakkan kedua tangannya ke arah Karpala. Meski jaraknya agak jauh, gadis berpakaian kuning ini merasakan ada-nya hembusan angin panas menyebar ke tempatnya berdiri. Dan gadis ini jadi takjub bukan kepalang, melihat kedahsyatan serangan jarak jauh Dewa Arak. Hanya saja, dia tidak tahu kalau sebenarnya Dewa Arak telah menggunakan ilmu 'Belalang Sakti', dalam jurus 'Pukulan Belalang'!

Dengan sikap tenang, Karpala menjulurkan tangan kananya ke depan, sedikit lebih tinggi dari kepala. Kemudian, tangan itu digerakkan mendatar ke kiri sejauh setengah tombak. Lalu, digerakkan ke bawah, mendatar lagi ke kanan, dan naik ke atas. Pemuda berkumis tipis ini seperti tengah membuat empat persegi panjang di depan tubuhnya. Kemudian....

Blammm!

Dewa Arak kontan terperanjat ketika melihat pukulan jarak jauhnya meluncur kembali ke arahnya. Deru angin keras berhawa panas menyengat langsung mendahului menyambar, sebelum serangan itu sendiri tiba. Ya!

Pukulan jarak jauh Dewa Arak berbalik seperti menghantam dinding karet yang kasat mata!

Dewa Arak telah tahu kedahsyatan pukulan jarak jauhnya, dan tentu saja tidak ingin jadi korban. Maka Arya segera melompat ke atas, sehingga pukulan jarak jauhnya yang berbalik meluncur lewat di bawah kakinya, langsung menghantam sebatang pohon besar hingga tumbang dan hangus seperti tersambar petir!

"He he he...! Sebuah ilmu pukulan jarak jauh yang hebat, Dewa Arak! Akan berakibat menggiriskan. Bahkan menjadi pembicaraan hangat di dunia persilatan, apalagi yang menjadi korban adalah tuannya sendiri!" ejek Karpala.

Dewa Arak tersenyum pahit. Sama sekali tidak dipedulikannya ejekan lawannya, sungguhpun terasa panas hatinya.

"Kau telah menyerang sebanyak dua kali, Dewa Arak. Tapi, aku baru sekali. Maka aku masih mempunyai kesempatan untuk menyerangmu sekali. Bersiaplah, Dewa Arak!"

Dewa Arak merasakan detak jantungnya memukul lebih cepat. Hatinya terasa tegang bukan kepalang. Pemuda berambut putih keperakan ini sudah bisa memperkirakan kedahsyatan serangan yang akan dikirimkan Karpala! Tapi belum juga pemuda berpakaian coklat itu menyerang….

Cring, cring, cring!

Mendadak terdengar bunyi bergemerincing nyaring. Tidak terlalu keras. Tapi karena saat itu tengah dilingkupi kesunyian, bunyi itu jadi terdengar jelas.

Dan Arya sama sekali tidak mempedulikan bunyi itu. Perhatiannya tengah terpusat pada serangan yang akan dilancarkan Karpala. Dan memang, Dewa Arak tidak berani berlaku sembrono terhadap seorang lawan seperti Karpala yang diketahuinya banyak memiliki ilmu gaib.

Namun, tidak demikian halnya Karpala. Begitu mendengar bunyi berkerincingan tadi, wajahnya kontan berubah hebat. Dan Arya yang bermata tajam langsung melihatnya. Ternyata wajah Karpala berubah pucat pasi! Sinar matanya pun meliar, menampakkan kegelisahan yang sangat.

"Rupanya kau masih beruntung, Dewa Arak! Nyawamu tidak jadi melayang hari ini! Aku masih mempunyai urusan yang jauh lebih penting daripada ini!"

Setelah berkata demikian, Karpala melesat meninggalkan tempat itu. Hanya dalam beberapa kali lesatan, tubuhnya telah begitu jauh dan lama-kelamaan lenyap ditelan keremangan hutan.

"Hhh…!"

Arya menghembuskan napas antara lega dan kecewa. Di satu sisi dia merasa berpantang untuk memaksa seorang lawan yang tidak mau

bertarung. Dan di sisi lain ada perasaan bersyukur di hati Arya, melihat Karpala pergi. Karena Dewa Arak sendiri memang tidak yakin akan mampu menghadapi tokoh yang menggiriskan itu.

***

"Mengapa kau masih di sini, Nisanak?! Apakah kau tidak tahu betapa berbahayanya? Kalau aku kalah, apalagi tewas oleh Karpala, kau akan kembali menjadi tawanan!" tegur Arya, ketika melihat Tungga Dewi masih berdiri di situ.

"Aku bukan seorang pengecut yang tega meninggalkan penolongku menghadapi bahaya sendirian! Apabila kau mati, aku tidak ingin hidup! Pantaskah aku melarikan diri, padahal orang yang menolongku berjuang mati-matian! Bagi guruku, dia akan marah besar padaku!" sambut Tungga Dewi, mantap.

Perasaan mendongkol di hati Arya yang tadi sempat timbul meski hanya sedikit, langsung menguap. Sikap Tungga Dewi yang ksatna itulah yang menyebabkannya demikian. Ternyata, Tungga Dewi adalah seorang gadis yang tahu berterima kasih! Seorang gadis berjiwa ksatna yang sudah pasti merupakan seorang murid tokoh besar persilatan!

"Kurasa tidak demikian, Nisanak. Aku tidak yakin kalau gurumu akan marah. Sebagai seorang tokoh besar, beliau pasti berpikir panjang. Tidak ada gunanya terus melawan, kalau kenyataan musuh jauh lebih kuat. Itu bukan pengecut namanya, Nisanak. Tapi, bijaksana! Justru kalau melawan terus, akan mengakibatkan kematian sia-sia!" kilah Arya sambil tersenyum lebar. Sikap Tungga Dewi yang keras hati, mengingatkannya akan sikap Melati, kekasihnya.

"Namaku Tungga Dewi, Dewa Arak. Kurasa lebih baik kau panggil namaku saja," pinta Tungga Dewi sambil menyebutkan namanya. "Dan..., dari mana kau bisa tahu kalau guruku seorang tokoh besar?!"

"Melihat sikapmu, Ni... eh! Dewi. Kalau muridnya bersikap demikian ksatria, tentu mempunyai seorang guru yang ksatria pula. Boleh kutahu nama atau julukan beliau? Namaku sendiri, Arya. Arya Buana. Jadi, kau tidak perlu memanggilku Dewa Arak lagi."

"Nah! Begini kan lebih baik, Dewa... eh! Arya," celetuk Tungga Dewi gembira. "Oh ya, guruku sering membicarakan dirimu dengan penuh kebanggaan. Beliau mengagumimu. Bahkan beliau menyuruhku agar bersikap sepertimu. O ya, beliau berjuluk Nelayan Tenaga Gajah."

"Ah...! Kiranya kau murid tokoh sakti yang pandai renang itu, Dewi?!" desah Arya kaget

"Kau mengenal guruku, Arya?" tanya Tungga Dewi, gembira melihat tanggapan pemuda berambut putih keperakan itu.

"Mengenalnya sih, tidak. Tapi, nama besar gurumu telah lama kudengar. Bukankah beliau, merupakan salah satu di antara datuk-datuk dunia persilatan waktu itu? Maksudku, puluhan tahun lalu? Kalau tidak salah, dua puluh tahun yang lalu gurumu telah mengukir nama besar dalam dunia persilatan. Bahkan sampai sekarang, julukannya masih bergaung. Beliau ditakuti dan disegani tokoh-tokoh dunia persilatan, terutama dari golongan hitam," kilah Arya. "Julukan beliau masih terkenal. Padahal, tokoh-tokoh besar dua puluh tahun yang lalu, sebagian besar tidak terdengar namanya lagi. Ng..., Guraksa dan Kuru Sanca. Mereka adalah dua di antara datuk-datuk yang telah tidak terdengar namanya lagi."

"Guruku juga pernah bercerita tentang dua tokoh itu, Arya. Tapi, menurut cerita beliau, Guraksa dan Kuru Sanca adalah tokoh..., maksudku datuk golongan hitam," bantah Tungga Dewi, bermaksud memperbaiki.

"Apa yang dikatakan gurumu memang benar, Dewi. Aku juga mendengarnya demikian," sahut Arya menganggukkan kepala.

Tapi, mendadak pemuda itu tersentak kaget, sehingga membuat Tungga Dewi merasa heran karenanya. Dan sebelum, gadis berpakaian kuning ini berkata apa-apa, Dewa Arak telah lebih dulu menatapnya.

"Mengapa aku demikian pelupa?!"

"Ada apa, Dewa Arak?!" tanya Tungga Dewi melihat sikap Arya, membuat gadis itu lupa, sehingga menyapa Arya dengan julukan.

"Bunyi kerincingan itu," jawab Arya sambil mengarahkan pandangan ke sekitarnya.

Tapi, di sekitar tempat itu tidak terlihat apa-apa. Bahkan bunyi kerincingan itu sudah tidak terdengar lagi. Percakapan dengan Tungga Dewi membuatnya tidak ingat akan bunyi kerincingan.

"Kau tadi mendengar bunyi itu, Dewi?!" tanya Dewa Arak.

Tungga Dewi mengangguk. "Memang kenapa, Arya?"

"Kau tidak tahu?!" tanya Arya setengah tidak percaya. "Bunyi kerincingan itulah yang membuat Karpala melarikan diri! Dia takut pada bunyi kerincingan itu!"

"Ah..., begitukah?!" Tungga Dewi kaget

"Kalau begitu..., kita berpisah di sini, Dewi. Aku ingin mencari pemilik kerincingan itu. Ingin kusingkap mengapa Karpala yang demikian sakti, kelihatannya memendam rasa takut terhadap bunyi itu. Siapa gerangan tokoh yang memakainya."

"Aku ikut, Arya," celetuk Tungga Dewi cepat.

"Tapi...," Arya mencoba menolak.

"Jangan khawatir, Arya!" selak Tungga Dewi. "Aku bisa menjadi diri! Percayalah. Aku tidak akan merepotkanmu! Lagi pula, siapa tahu dalam perjalananku bertemu guruku. O, ya. Kau belum tahukan kenapa aku bisa ditangkap Karpala?!"

Terpaksa Arya menggeleng.

"Kalau begitu, aku akan menceritakannya sambil kita mencari pemilik kerincingan itu. Bagaimana? Kalau kau tidak sudi melakukan perialanan bersamaku sih tidak apa-apa."

"Tapi, Dewi... Mungkin arah kita akan berlawanan. Dan...."

"Kau menempuh arah mana, Arya?!" selak Tungga Dewi, cepat. Sama sekali tak dipedulikannya ucapan pemuda berpakaian ungu itu yang belum selesai.

"Utara...," jawab Arya, setelah tercenung sejenak

"Kalau begitu kita sama!" sambut Tungga Dewi, dengan wajah berseri. "Tentu saja aku tidak akan memaksamu untuk terus bersama, Arya. Begitu bertemu pemilik kerincingan yang kau maksud, dan jika nanti arah yang kita tuju berbeda, kita berpisah. Bagaimana?!"

Arya mengeluh dalam hati. Gadis berpakaian kuning ini memang terlalu pintar untuk membuat orang terpojok. Tentu saja sekarang, Arya tidak mempunyai alasan untuk menolak. Toh, kebetulan mereka menempuh arah perjalanan yang sama.

"Kalau begitu, mari kita bergegas, Dewi. Aku khawatir, pemilik kerincingan itu telah pergi jauh," ujar Arya.

Sesaat kemudian, Arya dan Tungga Dewi telah melesat meninggalkan tempat itu. Dewa Arak yang semula merasa khawatir kalau dengan adanya murid Nelayan Tenaga Gajah itu perjalanannya akan terhambat, menjadi besar hatinya ketika mengetahui Tungga Dewi benar-benar membuktikan tekadnya. Gadis ini ternyata memiliki ilmu meringankan tubuh yang telah tinggi, sehingga Arya tidak terlalu banyak mengurangi kecepatan larinya.

6

Arya memang seorang pendekar muda berpengalaman. Maka meski hanya mendengar sebentar, dia bisa memperkirakan asal bunyi kerincingan tadi. Dan, ke arah mana menghilangnya. Tak heran kalau tak lama kemudian, bunyi kerincingan itu kini sudah terdengar lagi di depannya. Memang masih

samar. Tapi telah cukup membesarkan hati kalau arah yang ditujunya sudah benar.

"Kita berhasil, Arya," ujar Tungga Dewi yang berlari di sebelah kiri Arya.

Nada suara gadis itu menyiratkan kegembiraan besar, tapi mengundang iba pemuda berpakaian ungu itu. Deru napas yang hebat, menjadi pertanda kalau sejak tadi Tungga Dewi berlari sampai di batas terakhir kemampuannya. Hal ini membuatnya cepat lelah. Tapi yang membuat hati Arya kagum, tidak sedikit pun Tungga Dewi menampakkan kelelahannya. Apalagi sampai mengeluh! Murid Nelayan Tenaga Gajah ini memang membuktikan ucapannya, kalau tidak akan merepotkan Dewa Arak.

Rasa iba itulah yang membuat Arya mengendurkan kecepatan larinya sedikit agar Tungga Dewi tidak mengerahkan kemampuannya. Toh sampai habis, bunyi kerincingan itu sudah terdengar, bahkan semakin jelas. Dan berarti, jejak pemilik kerincingan itu sudah diketahui.

Namun, kini bunyi kerincingan itu sekarang sudah tidak terdengar lagi. Sehingga membuat Arya agak gelisah. Meski demikian, kecepatan larinya tetap tidak ditambah. Arah yang dituju adalah tempat yang tadi terdengar bunyi kerincingan terakhir kali.

Di saat Arya hampir putus asa, bunyi kerincingan itu terdengar lagi. Bahkan jauh lebih nyaring, pertanda jaraknya telah dekat Arya dan Tungga Dewi sampai berpandangan saking gembiranya. Dengan semangat baru yang kembali muncul, sepasang anak muda ini mengayunkan kaki ke arah asal bunyi kerincingan tadi.

Lagi-Iagi bunyi kerincingan itu lenyap. Tapi, Arya dan Tungga Dewi tidak kebingungan lagi, karena telah mempunyai patokan untuk mengejar. Dan sebentar kemudian, sepasang anak muda berwajah elok ini telah melihat sesosok tubuh di kejauhan, berjarak tidak kurang dari dua puluh tombak

Meski jarak masih cukup jauh dan sosok itu berdiri memunggungi, Dewa Arak dapat memperkirakan kalau sosok itu ternyata seorang perempuan tua. Pakaiannya sederhana bercorak kembang-kembang. Rambutnya yang putih campur hitam tampak digelung ke atas. Dan kini jelas terlihat oleh Arya.

Sosok berpakaian kembang-kembang yang diduga Arya seorang perempuan tua itu, tengah berdiri di depan sekumpulan tanaman sambil bersenandung. Kedua tangannya yang keriput dan kecil, memetiki beberapa tumbuh-tumbuhan di depannya dan dimasukkan ke dalam keranjang kecil di pergelangan tangan kirinya. Terkadang yang diambil pucuk daunnya, buahnya, dan tidak jarang kulit pohonnya.

Hanya sekali lihat Dewa Arak bisa menduga kalau sosok yang diduga seorang perempuan tua itu tengah mencari tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai ramuan pengobatan.

Beberapa tombak sebelum Arya dan Tungga Dewi tiba di dekatnya, sosok berpakaian kembang-kembang itu berbalik. Kedatangan Dewa Arak dan murid Nelayan Tenaga Gajah itu rupanya telah didengarnya.

Sosok berpakaian kembang-kembang yang ternyata benar seorang nenek itu, tersenyum. Sehingga mulutnya yang keriput memperlihatkan barisan gigi yang sudah tidak bergigi lagi.

"Maafkan kalau kami mengganggumu, Nek," Arya buru-buru angkat bicara sambil tersenyum lebar.

Pemuda berambut putih keperakan itu khawatir kalau nenek berpakaian kembang itu menduga yang tidak-tidak. Maka buru-buru mendahului.

"Tapi, percayalah. Kami tidak memiliki maksud jelek," sambung Dewa Arak.

"Benar, Nek," timpal Tungga Dewi. "Kami tidak bermaksud jelek. Namaku Tungga Dewi. Dan ini kawanku, Arya. Tapi, julukannya di dunia persilatan tidak main-main lho, Nek?!"

"Ah...! Kawanku ini memang gemar becanda, Nek," potong Arya buru-buru.

Dewa Arak khawatir, Tungga Dewi akan segera memperkenalkan julukannya. Tungga Dewi memang mirip Melati, gemar bertindak gegabah dan suka menonjolkan diri. Tapi anehnya, Arya yang selalu ditonjolkan! Bukan diri gadis itu sendiri. Padahal, bukan tidak mungkin kalau sikap gegabahnya akan membawa Arya pada permusuhan yang tidak diinginkan. Siapa tahu, nenek berpakaian kembang-kembang itu mempunyai hubungan dengan tokoh sesat yang pernah tewas di tangan Arya. Misalnya!

"Hi hi hi...!"

Nenek berpakaian kembang-kembang itu tertawa. Terlihat lucu, karena sudah tidak memiliki gigi lagi. Bahkan suaranya terdengar aneh di telinga.

"Kawanmu itu tidak bercanda, Nak Arya. Siapa sih, yang tidak kenal Dewa Arak yang telah membuat kolong langit geger?! Hi hi hi...! Selamat bertemu denganku, Dewa Arak. Kau memang telah kutunggu-tunggu," kata nenek itu.

Arya kontan melongo. Sambutan nenek berpakaian kembang-kembang itu sama sekali tidak disangka-sangka. Sehingga, membuatnya kebingungan. Bahkan Tungga Dewi pun agak heran. Hanya saja karena sikap lincahnya, perasaan itu cepat terusir.

"Agar kedudukan kita sama lebih baik kuperkenalkan diri. Namaku Lestari, Arya. O, ya. Berbicara sambil berdiri tidak enak. Lebih baik kita berbicara di sana saja.

Tanpa memberi kesempatan pada Arya atau Tungga Dewi untuk memberikan tanggapan, nenek yang mengaku bernama Lestari mengayunkan kakinya menuju sebatang pohon besar. Dan kebetulan, pohon itu mempunyai akar yang menonjol keluar dari dalam tanah. Tempat yang dipilih Nenek Lestari ini ternyata cocok untuk duduk sambil berbincang-bincang.

Arya dan Tungga Dewi saling berpandangan, sebelum akhirnya mengikuti kemauan Nenek Lestari. Sebentar kemudian, ketiga orang ini telah duduk bersama di atas akar pohon itu.

"Aku belum mengerti maksud ucapanmu tadi, Nek. Bisakah kau menjelaskannya?!" pinta Arya, setelah memberi kesempata nenek berpakaian kembang itu untuk beristirahat sejenak.

"Masalah penjelasan urusan gampang, Arya!" jawab Nenek Lestari bernada meremehkan. "Yang penting sekarang, katakana maksud tujuanmu, Arya. Apalagi bersama Tungga Dewi ini. Aku yakin, kau tidak kebetulan saja berada di sini. Apakah kau memang bermaksud menemuiku?! "

"Memang begitu, Nek," sahut Arya mengangguk.

Lalau Dewa Arak menceritakan semua kejadian yang dialami bersama Tungga Dewi. Tentu saja, tentang cerita mengenai Tungga Dewi yang dilarikan Karpala sejak bersama Nelayan Tenaga Gajah tidak diceritakan. Karena, gadis berpakaian kuning itu sendiri baru saja menceriakannya pada Arya. Dan lagi, Arya merasa tidak berhak menceritakannya.

"Seorang pemuda berkumis tipis?!" ulang Nenek Lestari, ketika Arya telah menyelesaikan ceritanya. "Dia takut mendengar kerincinganku?! Aneh! Kau tahu, mengapa Arya?"

"Tidak , Nek!" sahut Arya, menggelengkan kepala. "Karena ingin tahu jawabannya itulah aku ingin menemuimu, Nek. Kupikir, kau mengetahuinya. Dia sakti bukan kepalang, Nek. Maksudku, ilmu-ilmu gaibnya. Karena, ilmu silatnya kulihat belum digunakannya"

"Kau membuatku pusing,Arya, " gumam Nenek Lestari bernada mengomel, tapi tidak marah. "Mana mungkin ada seroang tokoh muda takut hanya karena mendengar bunyi kerincinganku? Padahal, aku tidak pernah mengukir nama besar dalam dunia persilatan dengan sepak terjangku seperti yang kau lakukan misalnya. Dan lagi..., sepengeetahuanku kerincingan ini..., maksudku... memang untuk menakut-nakuti seseorang. Karena, kerincingan ini telah dikelilingi pamor sedemikian rupa, sehingga membuat seorang tokoh akan lemah tenaganya. Hilang kemampuannya. "

"Jangan-jangan, karena itulah pemuda berpakaian coklat itu melarikan diri…. Namanya… ah! Mengapa mendadak aku lupan namanya?! " Arya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Kau ingat nama pemuda berkumis tipi situ, Dewi! "

Tungga Dewi melengak. Sepasang alisnya dikerutkan dalam-dalam, dalam upayanya berpikir keras untuk mengingat-ingat nama itu. tapi, seperti juga Arya, di tidak ingat sama sekali.

"Entahlah, Arya. Tadi, aku memang ingat betul. Dan entah mengapa mendadak lupa. Padahal, aku bukan sejenis orang pelupa lho?!" sahut Tungga Dewi tampak kebingungan sekali.

"Sudahlah! Kalau tidak ingat, tidak usah terlalu dipikirkan. Lagi pula, siapa yang ingin mengetahui namanya? Hanya saja, perlu kutekankan sekali lagi, Arya. Kerincingan ini ialah benda peninggalan leluhurku yang kudapat dari ayahku. Kalau tidak salah, kerincingan ini sudah berumur hampir lima ratus tahun. Dan kerincingan ini dibuat memang untuk melumpuhkan seseorang yang memiliki ilmu-ilmu menggiriskan. Tidak ada suatu kekuatan pun yang dapat membunuh atau melumpuhkannya, kecuali kerincingan ini. Tapi benda ini pun hanya mampu melumpuhkannya sebentar. Jadi, singkatnya orang itu tidak bisa dibunuh!" jelas Nenek Lestari.

Pandangan Arya dan Tungga Dewi tanpa sadar beralih ke kerincingan yang melilit pergelangan tangan dan kaki Lestari. Kerincingan itu mirip gelang tangan dan gelang kaki. Hanya saja tersusun dari logam kosong sebesar mata, di dalamnya berisi baja bulat kecil padat. Setiap kali tangan dan kaki itu bergerak, kerincingan pun berbunyi nyaring. Dan sepasang anak muda ini jadi takjub, setelah mengetahui kerincingan itu telah berumur lima ratus tahun.

"Bisa kau ceritakan tokoh yang luar biasa itu, Nek?!" tanya Arya, makin tertarik.

Sementara dalam hati, Dewa Arak tidak percaya kalau ada seorang manusia yang tidak bisa dibunuh. Mustahil! Arya yakin, setiap ilmu ada kelemahannya.

"Baiklah. Kalau tidak kuceritakan, kalian akan terus penasaran. Sekarang, dengarkan baik-baik." Nenek Lestari termenung sejenak. Diingat-ingatnya cerita yang akan diuraikan pada Arya dan Tungga Dewi. Cerita yang didengar dari mulut leluhurnya.

"Sekitar lima ratus tahun yang lalu, di dunia persilatan merajalela seorang tokoh hitam yang keji dan ganas. Setiap hari, selalu jatuh korban pembunuhan, tidak peduli laki atau perempuan. Kalau tidak salah, malah jumlahnya lebih dari lima puluh orang. Yang jelas, dia membutuhkan sepuluh tong besar darah yang segar untuk dituangkan ke dalam lubang di sebuah gunung. Sayang aku lupa nama gunung itu."

Arya dan Tungga Dewi saling berpandang dengan tengkuk meremang. Tokoh hitam itu pasti tidak waras!

Nenek Lestari tidak mempedulikan kedua anak muda itu. Setelah menelan ludah untuk membasahi tenggorokan yang kering, ceritanya dilanjutkan.

"Dunia persilatan geger. Para tokoh golongan putih angkat senjata, bersepakat untuk melenyapkan sumber kekejian itu. Tapi, tokoh keji itu ternyata memiliki kepandaian luar biasa. Banyak tokoh pendekar yang bermaksud baik itu roboh di tangannya. Tewas, dan kemudian menjadi tambahan darah yang dibutuhkan. Bisa kau perkirakan, Arya, Tungga Dewi. Sekali tokoh keji itu turun tangan, penduduk satu desa langsung lenyap. Karena, mereka semua dibantai dan darahnya ditampung dalam sepuluh tong. Hanya dalam beberapa minggu, ribuan orang telah menjadi korban tindakan kejinya. Tapi tokoh-tokoh pendekar ini tidak membuat putus asa. Mereka mencari tahu, mengapa tokoh keji itu melakukan tindak kebiadaban demikian.

Kemudian Nenek Lestari menghentikan ceritanya sejenak suasana jadi hening. Sepertinya, Dewa Arak dan Tungga Dewi tengah membayangkan, betapa menggiriskan tokoh keji itu.

"Ternyata tokoh keji itu seorang pengabdi dan pemuja setan! Penguasa gunung yang tadi aku lupa namanya. Dan korban-korban darah sepuluh tong itu diperuntukkan sebagai persembahan, agar dia diberikan ilmu kepandaian tinggi. Dan kenyataannya, tokoh itu memang memiliki kepandaian tinggi! Dan tidak masuk akal! Dia mampu mengetahui segala sesuatu mengenai seseorang, hanya sekali lihat saja. Tahu keluarganya, asal-usulnya, guru, ilmu-ilmu yang dimiliki, dan kelemahannya! Di samping itu, dia memiliki banyak ilmu gaib dan kesaktian lain. Bahkan juga tidak mempan segala macam senjata, walau senjata itu terkenal ampuh menangkal ilmu-ilmu hitam! Pokoknya, tokoh keji itu merajalela tanpa tertandingi,"

"Tunggu sebentar, Nek!" selak Arya ketika Nenek Lestari menghentikan cerita.

"Hmmm...!"

Nenek berpakaian kembang-kembang itu hanya bergumam pelan sebagai sambutannya.

"Pemuda berpakaian coklat yang kuceritakan tadi juga memiliki kemampuan seperti yang kau utarakan itu, Nek. Dan mampu menebak asal-usulku. Bahkan semua yang berhubungan denganku!" tutur Arya, dengan jantung berdetak kencang.

"Benar, Nek!" ucap Tungga Dewi membenarkan.

"Aku mendengarnya!"

Raut wajah nenek berpakaian kembang-kembang berubah hebat. Terlihat jelas adanya kekhawatiran di sana.

"Sampingkan dulu masalah itu! Kita teruskan cerita sebelum aku lupa!" ujar Nenek Lestari. Terdengar agak bergetar suaranya. Bahkan bibirnya pun bergetar. "Beberapa tokoh golongan putih yang terkenal di masa itu, tanpa mengenal lelah berusaha mencari cara melenyapkan tokoh keji itu. Perguruan-perguruan besar mengutus muridnya untuk mencari pertapa-pertapa sakti yang memiliki ilmu gaib, untuk dapat digunakan menghadapi ilmu gaib tokoh keji itu. Tapi, semuanya hancur berantakan. Mereka semuanya tewas. Bahkan dukun-dukun ahli kebatinan diminta bantuannya mencari ilham, untuk mengetahui kelemahan ilmu tokoh keji itu. Tapi, sekali lagi mereka semuanya tewas secara mengerikan!"

Arya mengerling Tungga Dewi. Tampak wajah gadis berpakaian kuning itu menyiratkan kengerian. Sementara pemuda berambut putih keperakan ini pun merasakan betapa dahsyatnya kepandaian tokoh keji itu, meski hanya dari cerita Nenek Lestari.

"Akhirnya, di sebuah masjid, seorang tokoh persilatan golongan putih yang baru selesai bershalat tahajud untuk meminta petunjuk, bertemu seorang kakek yang wajahnya tidak tampak jelas. Tapi kakek itu mengenakan pakaian panjang serba putih sampai hampir ke lutut. Kepalanya tertutup lilitan-lilitan kain. Kakek yang sekujur tubuhnya seperti bersinar itu memberi petunjuk padanya, untuk menemui orang-orang yang akan ditunjukkannya. Sementara, orang-orang yang dipilih kakek aneh itu sendiri, malam itu juga langsung bermimpi. Dalam mimpi, mereka bertemu kakek yang sama dan diberi petunjuk bagaimana cara mengalahkan tokoh keji yang merajalela itu."

"Dan tokoh yang dipilih kakek aneh itu adalah leluhurmu. Bukankah begitu, Nek?!" tebak Tungga Dewi, tidak sabar.

"Tidak tepat benar. Meskipun, memang tidak salah!" jawab Nenek Lestari.

"Lho...?!" Tungga Dewi melongo. "Bukankah leluhurmu yang telah mengalahkan tokoh keji itu?!"

Ada nada penasaran dalam pertanyaan Tungga Dewi yang lebih cocok berupa kecaman ini. Arya hanya berdiam diri. Tapi sepasang matanya menyiratkan tuntutan. Pemuda berambut putih keperakan ini memang menduga sama seperti Tungga Dewi.

"Tidak hanya leluhurku!" jawab Nenek Lestari. "Masih ada dua tokoh lain yang juga mendapat petunjuk kakek aneh itu. Berkat petunjuk kakek aneh itu pula mereka bisa bertemu, berkumpul. Bahkan ketiga kakek, yang salah satunya adalah leluhurku, berhasil membunuh tokoh keji itu. Tapi, sebuah kenyataan tidak terduga terjadi. Ternyata tokoh keji itu meski mati,

tapi tetap hidup! Mungkin karena dia telah menjadi pengabdi setan, sehingga meski mati, sewaktu-waktu bisa bangkit kembali. Rohnya dapat masuk ke dalam diri seseorang. Dan…. Astaga...! Mengapa aku demikian pelupa?!"

"Ada apa, Nek?!"

Arya dan Tungga Dewi yang sempat terjingkat ke belakang ketika melihat nenek berpakaian kembang-kembang ini terjingkat seperti disengat ular berbisa.

"Pemuda yang kalian hadapi itu pasti titisan tokoh keji itu. Dan ini berarti roh tokoh keji itu telah masuk ke dalam diri pemuda berpakaian coklat! Ya, tidak salah lagi!" seru Nenek Lestari keras sambil bangkit dari duduknya "Celaka…! Celaka...! Malapetaka besar pasti akan terjadi kembali. Dan aku tidak mampu berbuat sesuatu. Dengan mudah tokoh keji itu dapat membunuhku!"

"Jangan khawatir, Nek. Percayalah. Tokoh keji itu tidak akan dapat bertindak semaunya. Bukankah Nenek telah mendapat bekal kerincingan sakti ini?!" hibur Arya menenangkan hati Nenek Lestari.

"Kau tidak tahu kedahsyatan tokoh keji itu, Arya!" keluh Nenek Lestari. "Kalau mendengar cerita ayahku, yang jauh lebih pintar bercerita daripada aku, kau akan merasa ngeri. Kau tahu, dari jarak jauh, tokoh keji itu mampu membunuhku. Dia dapat memerintahkan orang untuk membunuh orang lain, hanya dengan pikiran! Bahkan dari jarak jauh. Asal syaratnya orang yang diberi perintah dikenali wajah dan namanya. Misalnya, kau ini. Bisa saja diperintahkan tokoh keji itu untuk membunuhku! Kau tidak akan bisa melawan pengarah perintah itu, Arya!"

Arya yang baru hendak membantah jadi mengurungkan niatnya begitu mendengar penegasan Nenek Lestari yang terakhir.

"Tapi, kan dia tidak tahu kalau kau bersamaku saat ini Mengapa harus khawatir, Nek?!" bantah Arya.

"Kau terlalu meremehkan kemampuannya, Arya!" omel Nenek Lestari. Dia bisa tahu berada di mana orang yang dicarinya, hanya dengan melihat sebuah tong berisi air dan beberapa jenis kembang. Di situ, akan terpampang orang yang dicarinya. Di mana adanya. Dan, bersama siapa. Jelas?"

"Hehkh…!"

Arya merasakan kerongkongannya seperti tercekik mendengar penjelasan panjang lebar Nenek Lestari. Kalau benar demikian, benar-benar berbahaya tokoh keji itu. Pantas kalau ratusan tahun yang lalu, dunia persilatan bisa geger.

"Menurut leluhurku, tokoh keji itu tewas untuk selama-lamanya, apabila keturunan dari tokoh-tokoh yang dulu melenyapkannya bersatu. Dan itu pun harus dibantu oleh seorang pendekar muda yang telah muncul dalam

dunia persilatan. Seorang pendekar yang berjuluk Dewa Arak. Tapi, bagaimana mungkin hal itu terlaksana, Arya? Aku tidak tahu, di mana keturunan pemusnah tokoh keji itu? Dan apakah mereka benar-benar ada? Waktu lima ratus tahun sudah cukup untuk melenyapkan silsilah seseorang! Dan bila itu terjadi, bagaimana mungkin tokoh keji itu bisa dilenyapkan. Lagi pula, andaikata dua keturunan dari tokoh-tokoh yang menewaskannya masih ada, tokoh keji yang telah menitis kembali itu tidak akan tinggal diam. Dia akan mencari cara untuk membinasakan! Aku yakin itu. Dengan kemampuan yang dimilikinya, dia akan lebih beruntung dibanding kami!"

Arya dan Tungga Dewi saling berpandangan. Dalam sorot mata gadis berpakaian kuning itu terlihat kengerian yang menggelegak. Dan Arya pun memakluminya. Karena dia sendiri juga merasa tegang bukan kepalang. Dewa Arak yakin cerita iiu ada benarnya. Dan ini terbukti ketika bertarung dengan pemuda berkumis tipis itu.

"Apakah..., roh tokoh keji itu akan berdiam selamanya di dalam raga pemuda berkumis tipis itu, Nek?!" tanya Arya, setelah tercenung beberapa saat.

"Ah...! Hampir saja aku lupa! Untung kau mengajukan pertanyaan amat bagus, Arya!" puji Nenek Lestari, gembira. "Begini, Arya. Meski roh tokoh keji itu mampu berbuat banyak dalam raga yang disusupinya, tapi tetap saja mempunyai keterbatasan. Jelasnya, di dalam raga yang baru itu kemampuannya bisa berkurang jauh. Bila di dalam raga aslinya dia dapat melakukan banyak hal, tapi di dalam raga yang baru akan sulit dikerjakan. Menurut perhitunganku, roh tokoh keji itu akan mencari raganya yang asli. Dan apabila telah diketemukan, aku yakin raganya yang baru akan ditinggalkan. Makanya mumpung sekarang kemampuannya belum penuh, lebih baik dibinasakan. Dan harus cepat-cepat bergabung dengan dua keturunan pembasmi tokoh keji itu. Lalu bersamamu, kita harus mencari cara yang tepat untuk mengirim tokoh pemuja setan itu ke alam baka untuk selamanya! Hanya saja, sekarang aku tidak mampu berbuat banyak. Mungkin bila bersama dua keturunan pembasmi tokoh keji lainnya, aku bisa melakukan hal-hal yang lebih berarti. Hhh...! Sama sekali tidak kusangka kalau tokoh keji itu akan dapat turun ke dunia ramai lagi. Ternyata, kekhawatiran leluhurku beralasan!"

Suasana langsung hening ketika Nenek Lestari menghentikan ucapannya. Tidak ada yang bersuara. Masing-masing terlibat dalam alun pikiran.

"Tunggu sebentar, Nek!" celetuk Arya tiba-tiba, dengan suara keras. Sehingga membuat Nenek Lestari, dan Tungga Dewi, tersentak kaget.

"Hmmm...! Ada apa, Arya?! Tampaknya kau bersemangat sekali...?!" sindir Nenek Lestari.

"Sebelum ke sini, aku bertemu seseorang tokoh yang sudah hampir mati, karena dikeroyok tokoh-tokoh jahat dari Gerombolan Setan Hitam. Sebelum tewas, tokoh itu mengatakan kalau keberadaanku di tempat itu sudah diketahui. Dan bahkan keberadaannya di tempat itu untuk mencegat perjalananku. Tapi sayang. Sebelum aku tiba, orang-orang Gerombolan Setan Hitam lebih dulu mengeroyoknya hingga hampir tewas. Untungnya dia sempat menyampaikan pesan dari seorang tokoh yang berjuluk Penjaga Alam Gaib. Katanya, aku diminta pergi menyusul Penjaga Alam Gaib ke Pulau Setan, untuk mencegah terjadinya banjir darah di dunia persilatan!"

"Pulau Setan?!"

Nenek berpakaian kembang-kembang itu terpekik dengan sepasang mata terbelalak lebar, menampakkan keterkejutan yang sangat.

"Kau tidak salah dengar, Arya?!" lanjut Nenek Lestari.

"Tidak, Nek! Aku yakin sekali!" tegas Arya, mantap.

"Mengapa kau tampaknya terkejut sewaktu Arya menyebut Pulau Setan, Nek?! Apakah ada yang aneh dengan pulau itu? Menurut cerita guruku, Pulau Setan merupakan sebuah pulau yang penuh teka-teki. Bahkan guruku belum pernah berhasil menemukannya. Menurut guru, pulau itu letaknya tidak tetap. Selalu berpindah-pindah," urai Tungga Dewi.

"Gurumu benar, Tungga Dewi. Pulau Setan tidak pernah mempunyai tempat yang tetap. Tapi yang jelas, pulau itu selalu berada di tengah lautan. Dan letaknya selalu tersembunyi. Pulau itu merupakan pulau yang terapung-apung di atas permukaan air laut!" jelas Nenek Lestari. "Dan asal kalian tahu saja, di Pulau Setanlah jasad tokoh keji itu dibuang!"

"Ah...!" desah Arya kaget, tapi mulai mengerti masalah yang dihadapi. "Berarti sejak semula, sebenarnya aku telah terlibat dengan masalah roh dari masa lampau ini. Sebelum dan di saat roh itu baru melakukan sepak terjangnya, seseorang yang tahu hal itu berusaha mencegahnya. Dan dia kemungkinan besar si Penjaga Alam Gaib yang menyuruh kawannya untuk meminta bantuanku. Kemungkinan besar, karena Penjaga Alam Gaib tahu pula tentang sepak terjang roh tokoh keji itu. Aku menduga, kalau dia merupakan keturunan satu dari dua tokoh putih yang membuat tokoh keji itu tidak berdaya!"

"Kau benar, Arya!" sahut Nenek Lestari mengangguk. "Sekarang, satu titik terang telah kita dapat Penjaga Alam Gaib pergi ke Pulau Setan. Dan kemungkinan besar, dia yang pertama kali tahu mengenai berhasilnya jasad tokoh keji itu lolos. Kalau begitu, roh tokoh keji itu belum lama masuk ke dalam raga pemuda berpakaian coklat... Bisa kau terima dugaanku ini, Arya?!"

"Bukan hanya bisa, Nek. Tapi, memang demikian. Beberapa hari yang lalu, pemuda berpakaian coklat itu hampir tewas di tangan

saudara-saudara sepergu-ruannya. Entah karena apa, aku menolongnya hingga dia tidak jadi tewas. Celakanya, sewaktu aku sibuk bertarung, dia langsung kabur. Aku mengejarnya, karena ingin mengorek rahasia mengapa dia bentrok dengan saudara-saudara seperguruannya. Sialnya aku kehilangan jejak. Untungnya di tengah jalan, aku berhasil bertemu dengannya di saat dia tengah menculik Tungga Dewi!" tutur Arya terpaksa mengulang ceritanya lagi dengan lebih teliti. Karena dia mulai melihat adanya titik terang. "Jadi waktu yang beberapa hari itu, dia telah dimasuki roh tokoh keji! Karena dipertemuan kedua ini, dia memiliki kepandaian puluhan kali lipat daripada semula! Tak heran kalau dia jadi lihai bukan kepalang! Nah! Sekarang kau ceritakan pengalamanmu, Tungga Dewi!"

Tanpa ragu-ragu Tungga Dewi pun menceritakan semua kejadian yang dialaminya sejak menemukan peti hitam sampai terlibat pertarungan dan muncul pemuda berpakaian coklat

"Astaga...!"

Nenek Lestari menepak dahinya keras-keras sambil berseru keras. Sehingga membuat Arya dan Tungga Dewi menoleh kaget. Diam-diam sepasang anak muda ini agak geli melihat tingkah nenek berpakaian kembang-kembang yang selalu bertingkah mengejutkan ketika teringat pada satu masalah.

"Mengapa aku demikian pelupa?! Ah! Rupanya aku telah pikun...! Mengapa sejak tadi aku tidak mengatakan pada kalian?! Dengar baik-baik. Terutama kau, Tungga Dewi. Peti yang menarik perhatianmu itu, sebenarnya berisi..., jasad tokoh keji di masa lalu!"

"Kalau saja tahu, tak akan bakal aku sudi membukanya. Ternyata peti yang kelihatan menarik berisikan sesuatu yang mengerikan. Benar, apa yang dikatakan guruku!"

Tungga Dewi langsung mengelus tengkuknya yang bulu-bulunya berdiri semua, karena rasa ngeri yang mencekam.

"Kalau begitu..., kita harus secepatnya pergi ke Pulau Setan, Nek?!" Arya mengingatkan karena khawatir Nenek Lestari yang rupanya telah pikun itu lupa lagi.

"Tentu saja, Arya!" tegas Nenek Lestari mantap. "Kita cari Penjaga Alam Gaib. Mudah-mudahan saja dia tahu, di mana keturunan tokoh pembasmi tokoh jahat yang satunya lagi berada. Dan setelah itu, kami akan rundingkan untuk menemukan cara, agar tokoh keji yang telah bangkit kembali itu tidak berhasil menemukan raganya dulu. Dengan demikian, kemampuannya tidak akan sampai pada puncaknya. Baru setelah itu, dicari cara untuk membuatnya tidak kembali lagi untuk selamanya. Dan aku yakin, kuncinya ada pada dirimu, Dewa Arak. Kalau tidak, leluhurku tidak akan

mengatakan demikian. Apalagi, pemberitahuan ini datangnya langsung dari kakek aneh itu. Sudah! Ayo, kita segera pergi ke Pulau Setan!"

7

"Aha...! Sebentar lagi percobaan rampung...! Tak lama lagi, sebuah kejutan akan kubuat. Penjaga Alam Gaib dan Guraksa akan terkagum-kagum melihat hasil percobaanku ini! Pasti mereka akan mengatakan, mana mungkin orang yang sudah mati bisa hidup kembali?! Si Kerdil Guraksa akan keheranan. Matanya yang bulat besar akan semakin terbelalak lebar!" seru seorang kakek kurus mirip cecak kelaparan.

Tarikan wajahnya menyiratkan kegembiraan. Mulutnya menyunggingkan senyum. Tapi karena wajahnya yang tirus mirip wajah tikus, dan sinar matanya liar selalu berputaran, membuat senyum yang tampak lebih cocok seringai.

"Sekarang pergilah kau, Manis! Kabarkan berita gembira ini pada keluargamu!" ujar kakek itu kembali. Maksudnya bernada gembira. Tapi, raut wajahnya yang seperti ini tidak menampakkan kegembiraan sama sekali!

Belum lenyap gema suara kakek kurus kering itu, seekor kelinci melesat cepat dari depannya. Beberapa saat sebelumnya, kelinci itu telah tewas, karena kakek kurus kering telah membunuhnya. Hal itu dilakukan untuk membuktikan kebenaran percobaan yang telah ditekuninya selama bertahun-tahun. Dan ternyata diaberhasil! Binatang yang lucu itu berhasil bangkit dari kematian!

Kakek kurus kering bangkit dari bersilanya. Sejenak pandangannya beredar ke sekitar. Tapi yang tampak hanya gundukan batu, dan tebing di sana-sini. Kakek berwajah tirus ini berada di sebuah tempat berbatu-batu di lereng gunung, yang mempunyai dataran tidak rata. Pada beberapa tempat tampak gundukan batu-batu sebesar kerbau.

Plok, plok, plokkk!

Sebuah tepuk tangan yang terdengar nyaring, membuat kakek berwajah tirus itu menoleh ke arah asal suara dengan sikap kaget. Sepanjang pengetahuannya, tempat di mana dia berada tidak pernah dikunjungi orang!

"Sebuah percobaan yang baik. Tapi, sayang tidak akan pernah ada orang yang menyaksikannya!" ujar sosok yang tadi bertepuk tangan. Dengan sikap pongah, dia berdiri di atas sebuah gundukan batu sebesar kerbau, yang berada di sebelah kanan kakek kurus kering ini

"Kau...?!" Wajah kakek kurus kering itu berubah. "Mengapa kau bisa datang kemari? Dan..., apa maumu, Setan Hitam Tak Berjantung...?!"

"Ha ha ha...! Tidak usah begitu tegang, Kuru Sanca! Tenang saja! Nikmatilah saat-saat terakhirmu. Jangan bersikap seperti itu!" timpal sosok yang disebut Setan Hitam Tak Berjantung.

Sementara sosok bertubuh kurus kering yang memang Kuru Sanca, sahabat Penjaga Alam Gaib. Seperti juga Guraksa, Kuru Sanca mendapat tugas dari Penjaga Alam Gaib. Bila Guraksa bertugas mencari Dewa Arak, maka Kuru Sanca bertugas menjaga tempat tinggal mereka bertjga. Terutama sekali, tempat tinggal Penjaga Alam Gaib. Ketiga sahabat ini tinggal di sebuah goa besar yang mempunyai banyak cabang dan goa-goa kecil!

"Jadi maksud kedatanganmu kemari untuk membunuhku, Setan Hitam?!" sambut Kuru Sanca dengan sebuah seringai di bibir. "Kuusulkan, lebih baik urungkan niatmu. Percuma saja, karena tidak akan berhasil! Sejak dulu kau tidak pernah berhasil. Pergilah! Cepat, sebelum pikiranku berubah!"

Setan Hitam Tak Berjantung. Memang pas sekali dia mendapat julukan seperti itu. Kulit tubuhnya hitam legam laksana arang. Rambutnya keriting. Dan dia hanya mengenakan sehelai cawat sebagai penutup tubuh. Dengan tampang yang menyeramkan, dia tertawa mengejek

"Luar biasa! Meski sudah ompong, kau masih saja berusaha menggonggong, Kuru Sanca! Kau tidak usah galak-galak, karena sekarang sudah tidak mempunyai gigi lagi! Setan Hitam yang sekarang, tidak bisa disamakan dengan Setan Hitam Tak Berjantung puluhan tahun lalu. Aku masih mempunyai gigi. Malah, lebih runcing. Sedangkan kulihat, kau tidak memiliki gigi sebuah pun, kecuali yang telah keropos. Gigi-gigi yang tidak bisa digunakan untuk menggigit! Ha ha ha...!"

Wajah Kuru Sanca merah padam karena amarah yang bergolak. Meski demikian, dalam hati dibenarkannya kata-kata Setan Hitam Tak Berjantung. Selama belasan tahun mengasingkan diri, bisa dihitung beberapa kali dia berlatih. Semadi pun jarang dilakukan. Perhatiannya terlalu dipusatkan pada penemuan pengobatan terhadap penyakit. Jadi setelah belasan tahun, kemungkinan besar tingkat kepandaian Kuru Sanca tidak akan berubah! Malah bisa jadi turun! Lain halnya dengan Setan Hitam Tak Berjantung, dia selalu memusatkan ilmu kedigdayaan!

"O, ya! Hampir aku lupa...! Aku mempunyai oleh-oleh untukmu! Kuharap kau mau menerimanya!"

Setelah berkata demikian, Setan Hitam Tak Berjantung menggerakkan kakinya, mencongkel. Maka sebuah peti kayu kecil yang sejak tadi di depan ujung kaki kanannya, terlempar deras ke arah Kuru Sanca.

Kuru Sanca memperhatikan peti butut itu sejenak, sebelum akhirnya yakin kalau Setan Hitam Tak Berjantung tidak bermaksud curang. Kakek kurus kering ini melihat adanya sorot kejujuran dalam sinar mata dan tarikan wajah Setan Hitam Tak Berjantung. Dan lagi, bukankah tokoh sesat berkulit

hitam legam itu yakin akan keunggulan dirinya? Lantas, untuk apa lagi bertindak curang?

Karena keyakinan atas dugaannya, Kuru Sanca tidak ragu-ragu lagi mengulurkan tangan kanan, menerima peti itu. Tentu saja kakek berwajah tirus ini mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya saat menangkap. Ingin ditunjukkan kalau dirinya masih belum terlalu ompong seperti yang dikatakan Setan Hitam Tak Berjantung.

Tappp!

"Hukh...!"

Kuru Sanca sampai berseru kaget, ketika peti kumal itu berhasil ditangkapnya. Tangannya yang menangkap kontan tergetar hebat. Dan bahkan tubuhnya terhuyung dua langkah ke belakang. Kenyataan ini membuat Kuru Sanca menatap wajah Setan Hitam Tak Berjantung dengan raut wajah berubah hebat. Sama sekali tidak disangka kalau kakek berkulit hitam legam ini memiliki tenaga dalam demikian kuat! Sungguh melebihi perkiraannya! Ataukah tenaga dalamnya yang telah menurun?!

"He he he...! Kaget, Macan Ompong?!" ejek Setan Hitam Tak Berjantung melihat perubahan pada wajah kakek kurus kering itu. "Tapi..., kujamin kalau keterkejutanmu sekarang ini masih tidak seberapa, bila dibandingkan keterkejutan yang akan kau terima apabila mengetahui isi peti itu. He he he...!"

Kuru Sanca menatap wajah Setan Hitam Tak Berjantung beberapa saat, untuk membaca maksud perkataan lawannya meiaiui wajahnya. Tapi, tidak ada yang dapat diketemukannya. Ditatapnya lagi peti yang telah berada di tangannya dengan sorot mata curiga. Ucapan Setan Hitam Tak Berjantung yang belakangan inilah yang menyebabkan keraguannya timbul kembali untuk membuka peti!

Tapi, akhirnya Kuru Sanca memutuskan untuk membukanya. Meskipun demikian, perhatiannya terhadap Setan Hitam Tak Berjantung tidak kendur. Dia tahu, bila melihat sikapnya, kakek berambut pendek dan keriting itu tidak akan bertindak curang. Tapi tentu saja Kuru Sanca tidak berani bertindak gegabah. Orang seperti Setan Hitam Tak Berjantung memang sulit diduga. Bisa saja dia melakukan hal yang tak dikira.

Krittt!

"Ah...?!"

Brakkk!

Peti kecil itu terjatuh ke tanah, ketika Kuru Sanca tidak dapat menahan diri begitu melihat isi kotaknya. Di dalam peti itu ternyata terdapat..., kepala Guraksa! Kenyataan yang tidak tersangka-sangka ini sungguh mengejutkan hati Kuru Sanca. Kedua tangannya yang menggigil

hebat, dan disertai rasa terkejut yang amat sangat, membuat peti itu jatuh ke tanah dan isinya bergelinding keluar.

"He he he...! Bagaimana, Macan Ompong?! Sebuah oleh-oleh yang menarik dan mengejutkan bukan?!" kata Setan Hitam Tak Berjantung, tanpa peduli pada Kuru Sanca yang masih terbelalak kaget.

"Kau... kau.... Biadab...! Kubunuh kau...!" Dengan suara bergetar hebat karena cekaman perasaan marah, Kuru Sanca menubruk maju. Kedua tangannya yang terkepal kuat segera dihentakkan ke arah batu sebesar kerbau yang menjadi tempat berdiri Setan Hitam Tak Berjantung.

Blarrr!

Diiringi bunyi memekakan telinga, baru besar yang terlihat amat keras itu hancur berantakan. Pecah-pecahannya terpentalan ke segala arah saking kerasnya pukulan jarak jauh yang dilepaskan Kuru Sanca. Seketika debu pun mengepul tinggi di udara.

Dengan perasaan geram yang masih berkobar-kobar, Kuru Sanca menunggu. Dia tadi tidak melihat adanya kelebatan bayangan yang menjadi pertanda kalau Setan Hitam Tak Berjantung meninggalkan tempatnya. Dan ketika debu tebal mulai menipis, tampak Setan Hitam Tak Berjantung berdiri di tempat semula, tepat di atas batu besar yang hancur tadi. Bahkan tidak terlihat adanya tanda-tanda kalau kakek berambut keriting ini terluka!

"He he he...! Ternyata kau masih besar kepala seperti dulu, Kuru Sanca...?!" Tapi, percayalah. Kau tidak akan unggul melawanku! Kau akan kukirim ke neraka seperti halnya Guraksa! Tapi perlu kau tahu, Guraksa Gendut Pendek itu tewas tidak di tanganku. Tapi, di tangan bekas anak buahnya sendiri. Dan kau pun demikian nantinya! Rasakanlah sakitnya mati di tangan orang asuhanmu sendiri! He he he...!"

Setan Hitam Tak Berjantung menutup ucapannya dengan sebuah tepuk tangan tiga kali. Meski kelihatannya pelan saja, bunyi menggelegar seperti ada halilintar menggema di sekitar penjuru pegunungan itu. Kemudian disusul bunyi yang gema tepukan itu sendiri!

Kuru Sanca yang sudah bermaksud melancarkan serangan lagi, jadi mengurungkan gerakannya. Dia mengerti maksud ucapan Setan Hitam Tak Berjantung. Tapi di sisi lain ada satu hal yang masih tidak dimengerti. Bukankah gerombolannya dulu, seperti juga gerombolan Guraksa, dibubarkan karena mereka berdua ingin mengundurkan diri?

Kuru Sanca tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan jawabannya. Sesaat kemudian, pendengarannya yang tajam menangkap bunyi banyak langkah kaki mendekati tempatnya. Begitu pandangannya menyapu ke sekitar, tampak belasan sosok tubuh telah berdiri di belakang Setan Hitam Tak Berjantung. Hati Kuru Sanca kontan geram. Dia melihat sebagian besar ternyata memang bekas anak buahnya! Bahkan beberapa

orang di antaranya adalah orang kepercayaannya. Bahkan murid andalannya sendiri! Setan Hitam Tak Berjantung benar-benar tidak berdusta.

"Kau... kau..., Keparat...!" maki Kuru Sanca penuh kemarahan. Andaikata bisa, kakek berwajah tirus itu ingin membunuh Setan Hitam Tak Berjantung dengan sinar matanya.

"Tenanglah, Kuru Sanca," ujar Setan Hitam Tak Berjantung langsung menatap wajah Kuru Sanca. Terutama sekali, kedua tangan kakek kurus kering itu yang terkepal kencang! "Sebelum mati, apakah kau tidak ingin tahu masalahnya? Apakah kau ingin seperti Guraksa yang mati tanpa tahu apa-apa? Guraksa Gendut Pendek itu mati penasaran! Dia hanya tahu kalau akulah yang menyebabkan kematiannya. Tapi, dia tidak pernah tahu, mengapa hal ini kulakukan! Mungkin kau juga mempunyai dugaan sepertinya. Ingatkah kau pada persoalan dua puluh tahun lalu?!"

Kuru Sanca tidak memberi tanggapan sama sekali.

Padahal dia tahu, Setan Hitam Tak Berjantung menghentikan ucapannya karena sengaja memberikan kesempatan untuk menanggapi. Keinginan itu menyala-nyala di dalam hati Kuru Sanca. Hanya saja, kakek berwajah tirus ini berusaha menahannya.

"Kau seperti juga Guraksa akan keliru bila mengira kalau semua tindakanku melenyapkan kalian adalah untuk memuaskan dendamku puluhan tahun yang lalu, karena kalian telah berhasil mematahkan keinginanku untuk menjadi salah seorang datuk! Kalian telah mengalahkanku! Tidak! Bukan karena itu! Itu hanya sebuah persoalan kecil. Yang jelas aku punya sebuah cita-cita besar. Dan ini ada hubungannya dengan tugas kau dan Guraksa emban!"

Wajah Kuru Sanca kontan berubah, walau hanya sesaat saja. Dengan pandainya, kakek berwajah tirus ini mengendalikan perasaannya. Sehingga, wajahnya tampak seperti semula, penuh perasaan marah terhadap sosok yang berdiri di hadapannya.

"Aku tidak mengerti maksud ucapanmu yang ngawur itu, Setan Hitam! Kalau mau bunuh silakan bunuh. Kau kira aku takut mati?! Dan dikira semudah itu membunuhku?!" jawab Kuru Sanca.

Kata-kata itu terlontar untuk mengalihkan pembicaraan yang membuat jantung Kuru Sanca berdebar tidak enak. Diam-diam, kakek kurus kering ini mengkhawatirkan keselamatan Penjaga Alam Gaib! Dia yakin, Setan Hitam Tak Berjantung telah mengetahui persoalan ini. Tapi hatinya berusaha dihibur dengan keyakinan kalau Penjaga Alam Gaib belum berhasil dibunuh. Kalau sudah dibunuh, tentu Setan Hitam Tak Berjantung akan mengunjukkannya pula seperti mengunjukkan mayat kepala Guraksa.

"He he he...!"

Setan Hitam Tak Berjantung yang merasa menang, tertawa gembira penuh ejekan. Tawa untuk menyindir lawan yang menyembunyikan sesuatu, tapi telah diketahuinya.

Kuru Sanca adalah bekas datuk kaum sesat yang penuh pengalaman. Makanya, dia bisa tahu kalau tawa Setan Hitam Tak Berjantung ini memang bermaksud mengejek jawabannya.

"Aku tidak peduli kau hendak bicara apa, Macan Ompong! Kau boleh berpura-pura tidak tahu masalahnya. Tapi, aku tidak ambil pusing. Karena aku telah mengetahui semuanya. Bahkan aku jauh lebih tahu daripada Penjaga Alam Gaib mengenai masalah yang hendak dicari di Pulau Setan! Ha ha ha...! Aku tahu, kau ditugaskan menjaga tempat ini. Terutama sekali, karena adanya Cermin Ajaib milik kawanmu itu. Dan karena itulah aku datang kemari. Penjaga Alam Gaib bermaksud mencegah terjadinya banjir darah di dunia persilatan, kan?"

Setan Hitam Tak Berjantung menghentikan ucapannya langsung menatap wajah Kuru Sanca yang tidak bisa lagi menyembunyikan kegelisahannya mendengar perkataan Setan Hitam Tak Berjantung yang benar-benar tepat. Tokoh sesat ini juga melihat jawaban yang diberikan Kuru Sanca. Tapi ternyata Kuru Sanca diam saja.

"Asal kau tahu saja, Macan Ompong! Penjaga Alam Gaib tidak tahu apa yang tengah dihadapinya. Tapi, aku tahu! Aku yakin kau pernah mendengar seorang tokoh keji yang hidup lima ratus tahun lalu, dan membantai puluhan orang setiap hari? Nah! Tokoh itulah yang akan dihadapi Penjaga Alam Gaib. Dia telah menitis dalam diri seorang manusia! Dan aku akan menguasai dunia persilatan, dengan menjadikan titisan tokoh keji itu sebagai budak yang senantiasa melaksanakan segala perintahku! Tentu saja, untuk itu aku membutuhkan Cermin Ajaib!"

"Biadab kau, Setan Hitam!" Kuru Sanca tidak kuasa menahan marahnya. Seketika dia menubruk maju dengan kedua tangannya yang terbuka digedor ke arah dua bagian dada lawan.

"Sayang kau harus mati di tangan anak buahmu sendiri. Kalau tidak, kau akan kubinasakan sendiri, Macan Ompong!"

Setan Hitam Tak Berjantung juga menghentakkan kedua tangannya ke depan seperti yang dilakukan Kuru Sanca. Tak pelak lagi benturan keras yang sama-sama mengandung tenaga dalam tinggi punterjadi. Maka seketika tubuh mereka terdorong ke belakang.

Setan Hitam Tak Berjantung hanya terhuyung dua langkah, tapi Kuru Sanca terjengkang ke belakang dan terbanting di tanah. Sebentar kemudian dia berhasil bangkit dengan wajah pucat pasi. Bahkan ada darah segar menetes dari sudut bibirnya.

"Bereskan dia...!" ujar Setan Hitam Tak Berjantung bernada kesal sambil mengibaskan tangan kanan ke depan.

Benturan keras akibat hentakan tangan Setan Hitam Tak Berjantung dan Kuru Sanca pun terjadi. Seketika tubuh mereka terdorong mundur ke belakang.

Setan Hitam Tak Berjantung terhuyung dua langkah, sedangkan Kuru Sanca terjengkang ke belakang dan terbanting di tanah!

Tanpa menunggu perintah dua kali, belasan sosok yang berada di belakang kakek berambut keriting ini berlompatan turun dari puncak gundukan-gundukan batu dengan senjata terhunus.

Kuru Sanca menatap empat sosok berpakaian hitam yang berlompatan lebih dulu. Tampak rasa sakit hati yang terpancar dari sepasang mata kakek kurus kering ini. Karena empat sosok itu adalah orang-orang kepercayaannya. Bahkan seorang pemuda yang berwajah dingin dengan bentuk wajah mirip singa itu bekas muridnya! Padahal, kepada pemuda berwajah singa ini seluruh kemampuannya telah diwariskan! Dan sekarang, mereka hendak membunuhnya untuk memenuhi perintah Setan Hitam Tak Berjantung yang merupakan musuh besarnya!

Kuru Sanca tahu kalau keadaan tidak memungkinkan lagi untuk melakukan perlawanan. Dan benturan tenaga dalam secara langsung dengan Setan Hitam Tak Berjantung, dia telah terluka parah. Dan bila melawan terus, hanya akan mencari kematian sia-sia. Akibatnya Cermin Ajaib tetap tidak bisa dipertahankan. Tidak! Kuru Sanca tidak ingin mati sekarang! Dia ingin membalas dendam lebih dulu terhadap orang-orang kepercayaannya yang telah menyakiti hatinya. Perasaan dendam, kekejaman, dan kekerasan yang sudah sejak lama ditahan tanpa dapat dicegah Kuru Sanca lagi. Dan perasaan inilah yang mendorongnya untuk tetap hidup.

Kuru Sanca menggertakkan gigi. Dengan menguatkan perasaan, diambilnya beberapa benda kecil berbentuk bulat dari kantung kain hitam di pinggang. Kemudian tanpa ragu-ragu lagi dilemparkan ke depan lawan-lawannya.

Melihat benda-benda kecil itu, empat orang bekas kepercayaan Kuru Sanca yang berada paling depan kaget bukan kepalang. Mereka tahu, benda-benda bulat kecil itu adalah mengandung racun yang tidak memiliki penawar. Dengan kalap mereka berlompatan mundur, membatalkan penyerbuan terhadap Kuru Sanca. Tindakan serupa dilakukan oleh yang lain.

Blup, bluppp, tusss!

Letupan-letupan kecil terdengar ketika benda-benda bulat kecil itu menyentuh tanah. Seketika asap tebal berwarna putih dan pekat pun membumbung ke angkasa. Setan Hitam Tak Berjantung dan semua anak buahnya berlarian menyelamatkan diri. Terisap sedikit saja, berarti nyawa mereka berada di ujung tanduk!

Setan Hitam Tak Berjantung dengan rombongannya baru kembali ke tempat semula ketika melihat asap putih tebal itu telah benar-benar bersih. Dan seperti yang diduga, Kuru Sanca sudah tidak berada di situ lagi.

"Keparat!" maki Setan Hitam Tak Berjantung kalang kabut. Dia tampak penasaran dan merasa menyesal. "Kalau tahu begini akhirnya, sudah kubereskan saja sejak tadi Macan Ompong itu! Sekarang dia merupakan orang yang amat berbahaya, karena telah tahu rahasia kita! Sama sekali tidak kusangka kalau dia masih menyimpan senjata-senjata mautnya. Bukankah

dia telah menyucikan diri dan tidak ingin terlibat kekerasan lagi! Sial! Keparat!"

"Kurasa dia tidak akan berbahaya, Setan Hitam!" sahut pemuda berwajah singa. Ucapannya terdengar yakin. "Racun yang terkandung dalam benda-benda bulat kecil itu sama sekali tidak ada obatnya. Bahkan, dia pun tidak memilikinya. Tak heran kalau dia hampir tidak pernah menggunakannya. Jadi, aku yakin kalau dia tewas terkena asap dari senjatanya sendiri!"

Tiga orang kepercayaan Kuru Sanca yang kini telah membalik mengabdi Setan Hitam Tak Berjantung mengangguk. Mereka terdiri dari lelaki-lelaki bertampang seram berusia sekitar empat puluh lima tahun. Tampaknya mereka mendukung pernyataan pemuda berwajah mirip singa ini!

"Walaupun demikian, jangan bertindak ceroboh! Cari dia...! Temukan mayatnya! Kalau saja tadi Bongsang ada, tidak akan begini repot. Dengan kemampuannya, tidak sulit untuk menemukan Macan Ompong itu!" ujar Setan Hitam Tak Berjantung, tetap uring-uringan.

"Baik, Setan Hitam! Akan kami cari mayat Keparat Kuru Sanca itu sampai dapat!" tegas pemuda berwajah mirip singa.

"Jangan semuanya! Empat di antara kalian suruh tinggal di sini, untuk memeriksa goa."

"Baik, Setan Hitam!"

8

"Berhenti...! Siapa kau...?! Tidak boleh sembarangan orang masuk ke perguruan ini tanpa izin!"

Dua orang pemuda berpakaian coklat berwajah dan bersikap gagah, segera menggeser kaki menutupi pintu gerbang yang pintunya agak terbuka sedikit.

Sosok yang hendak melangkah masuk ke dalam langsung berhenti. Dia adalah seorang kakek kurus laksana tengkorak, bertelanjang dada. Siapa lagi kalau bukan Nelayan Tenaga Gajah. Hanya saja saat ini, kakek yang biasanya bergerak loyo seperti orang lemah itu tampak beringas. Sepasang matanya yang lebih banyak terpejam, kali ini terbelalak lebar memancarkan kemarahan menggelegak.

"Aku tidak berurusan dengan kalian! Menyingkirlah! Aku ingin bertemu ketua kalian, Si Pedang Halilintar Sakti!" ujar Nelayan Tenaga Gajah dengan suara bergetar menahan amarah.

"Tidak bisa!" sanggah pemuda bertahi lalat kecil di dahi, sambil menggelengkan kepala. "Saat ini beliau tidak ingin diganggu. Beliau tengah ada suatu urusan! Lebih baik, kau pergi! Siapa pun juga, tidak boleh menghadapnya! Begitu pesan beliau!"

"Kalau begitu, aku harus memaksa masuk!"

Setelah berkata demikian, Nelayan Tenaga Gajah mengayunkan kaki untuk meneruskan maksudnya yang tertunda. Tindakannya tentu saja tidak bisa dibiarkan oleh dua pemuda murid Perguruan Pedang Halilintar itu. Seketika keduanya mencabut pedang dan memalangkannya di depan dada.

"Orang Tua Gila! Apakah kau tidak tahu, dengan perguruan apa berhadapan?! Perguruan Pedang Halilintar sangat ditakuti kawan dan lawan! Menyingkirlah sebelum kau terluka oleh pedang kami!" ancam pemuda bermata sipit, penjaga pintu gerbang Perguruan Pedang Halilintar yang satunya lagi. Nadanya terdengar angkuh sambil menegakkan kepala.

"Ketua yang tidak baik, mana mungkin menelurkan murid-murid yang benar?!" sentak Nelayan Tenaga Gajah.

Ucapan penuh kemarahan dari Nelayan Tenaga Gajah, dan sikap yang terus memaksa masuk, membuat dua orang pemuda berpakaian coklat itu terpaksa melayangkan pedang yang telah terhunus dari kanan dan kiri. Yang satu menusuk perut. Sedangkan yang lain membabat leher. Terdengar bunyi cukup nyaring mengisyaratkan tenaga orang yang menggerakkannya tidak rendah.

"Hmh...!"

Nelayan Tenaga Gajah hanya mendengus melihat serangan-serangan seperti itu. Tanpa mempedulikan sama sekali, kakinya terus terayun. Sehingga, dua batang pedang itu dengan telak mengenai sasaran.

Tak, takkk!

"Aaakh...!"

Bukannya Nelayan Tenaga Gajah yang mengeluarkan jeritan, tapi pemuda-pemuda penjaga pintu gerbang Perguruan Pedang Halilintar itulah yang bersuara. Mereka merasakan pedang-pedang tadi seperti membentur karet keras, sehingga berbalik. Bahkan tangan mereka pun sakit-sakit. Sebelum mereka berbuat sesuatu, tangan Nelayan Tenaga Gajah telah bergerak cepat bukan main. Sehingga, dua pemuda murid Perguruan Pedang Halilintar yang sial itu hanya melihat sekelebatan bayangan menyambar. Dan tahu-tahu, tubuh mereka terlempar ke belakang dan jatuh terbanting di tanah dengan luka dalam cukup parah.

Nelayan Tenaga Gajah memang telah menghantam perut mereka dengan pengerahan tenaga sekadarnya. Karena jika dikerahkan seluruhnya, bukan mustahil kedua pemuda murid Perguruan Pedang Halilintar ini akan tewas dengan isi perut hancur!

Tanpa mempedulikan dua orang penjaga pintu gerbang yang sial itu, Nelayan Tenaga Gajah melangkah lebar ke dalam.

"Pedang Halilintar Sakti yang sombong! Keluar kau...! Atau... aku akan mengobrak-abrik tempat tinggalmu...!"

Seruan yang dikeluarkan Nelayan Tenaga Gajah dalam keadaan marah, mernbuat semua bangunan bergetar, seakan-akan terlanda gempa. Nelayan Tenaga Gajah dalam puncak kekesalannya, mengerahkan seluruh tenaga yang dimiliki dalam teriakannya.

Akibat ucapan keras itu, murid-murid Perguruan Pedang Halilintar yang tengah berada di dalam bangunan berkelebatan. Tak terkecuali, murid-murid yang tengah berlatih.

Dalam herannya, Nelayan Tenaga Gajah masih bersikap tidak peduli. Dia berdiri tegah di tengah-tengah halaman sambil berteriak-teriak. Sehingga dalam sekejap saja, tempatnya berdiri telah dikurung tidak kurang dari dua puluh lima orang murid Perguruan Pedang Halilintar.

"Siapa kau, Orang Tua?! Mengapa mulutmu lancang memanggil-manggil ketua kami secara sembarangan seperti itu?! Tidak tahukah kau, kalau beliau merupakan tokoh tingkat tinggi golongan putih?!" ujar seorang pemuda berkumis melintang. Dan melihat gelagatnya, dia adalah pimpinan dari para pengepung Nelayan Tenaga Gajah. Seperti juga sikap-sikap yang lainnya, ucapan pemuda berkumis melintang menyiratkan kesombongan yang sangat.

"Aku tidak sudi berurusan dengan anjing kurap seperti kau! Panggil si Pedang Halilintar Sakti untuk menemui aku, dan meminta maaf atas perbuatan muridnya yang demikian kurang ajar menculik muridku. Dan aku ingin, dia mengembalikan muridku tanpa terluka sedikit pun. Apabila tidak, seluruh isi perguruan ini akan kuhancurleburkan rata dengan tanah!" tandas Nelayan Tenaga Gajah keras.

Tentu saja orang seaneh kakek kurus laksana tengkorak ini tidak bermain-main dengan ucapannya. Bukan tidak mungkin hal itu akan dilakukannya apa bila permintaannya tidak dituruti. Demi keselamatan muridnya yang bernama Tungga Dewi, apa pun akan dilakukan Nelayan Tenaga Gajah! Dan kakek kurus ini pergi ke Perguruan Pedang Halilintar, setelah kehabisan kesabaran untuk mencari Karpala. Dia tahu kalau pemuda berkumis tipis itu merupakan murid Perguruan Pedang Halilintar. Makanya, dia pergi ke tempat ini. Kekhawatiran akan nasib Tungga Dewi, membuatnya tidak memikirkan kemungkinan-kemungkinan lainnya.

"Kakek Kurus! Rupanya kau sudah bosan hidup?! Berani kau menghina seperti itu?! Apakah...."

Belum sempat pemuda berkumis melintang ini meneruskan ucapannya, Nelayan Tenaga Gajah yang sudah tidak bisa menahan kesabarannya lagi. Langsung mengibaskan tangannya. Maka seketika angin keras keluar dari kibasan tangannya, membuat tubuh pemuda berkumis melintang itu terlempar jauh ke belakang seperti daun kering dihembus angin!

Kejadian terhadap pemuda berkumis melintang, yang demikian mudah dirobohkan, membuat puluhan murid Perguruan Pedang Halilintar lainnya terkejut bercampur marah. Mereka memang tidak menyangka kalau Nelayan Tenaga Gajah selihai itu sampai-sampai seperguruan mereka yang merupakan orang terlihai setelah guru mereka, bisa dirobohkan hanya dalam sekali kibasan tangan. Tanpa menunggu lebih lama lagi, mereka mencabut pedang masing-masing dan menyerbu secara berbareng.

Seketika bunyi berdesing nyaring menyertai sinar-sinar berkilatan dari batang-batang pedang yang berkelebatan mencari sasaran. Namun, itu tidak membuat kakek kurus laksana tengkorak ini gugup. Sikapnya tetap tenang. Bahkan seperti tidak memandang pusing serangan itu. Sebagian besar serangan dibiarkan saja mengenai tubuhnya. Hanya serangan-serangan yang meluncur ke arah mata, yang ditangkis dengan kedua tangannya secara sembarangan. Dengan pengerahan tenaga dalamnya yang tinggi kedua tangannya jadi tak kalah keras dibanding besi baja!

Bunyi berdetak keras seperti logam-logam keras beradu terdengar, ketika pedang-pedang murid-murid Perguruan Pedang Halilintar berbenruran dengan tubuh, tangan, atau kaki Nelayan Tenaga Gajah. Akibatnya, tubuh pemuda-pemuda berpakaian coklat itu berpentalan ke belakang. Bahkan ketika Nelayan Tenaga Gajah balas menyerang, hanya dalam beberapa gebrakan saja tubuh murid-murid Perguruan Pedang Halilintar berpentalan ke belakang sambil mengeluarkan seruan-seruan kesakitan. Mereka tidak mampu bangkit lagi, meskipun hanya pingsan. Dan selama melakukan perlawanan, Nelayan Tenaga Gajah tidak henti-hentinya mengeluarkan panggilan terhadap Ketua Perguruan Pedang Halilintar.

"Pedang Halilintar! Keluar kau. Cepat! Atau murid-muridmu ini kuhabisi!"

Tak sampai lima jurus, sebagian besar murid Perguruan Pedang Halilintar telah bergeletakan di tanah.

"Luar biasa! Tidak kusangka Nelayan Tenaga Gajah yang terkenal berada di golongan putih, sampai hati bertindak demikian kejam terhadap orang-orang yang tidak berdaya dan bukan tandingannya! Kalau berani lawan aku, Nelayan Sombong!"

Nelayan Tenaga Gajah langsung menghentikan perlawanannya, ketika mendengar suara yang sangat dikenalnya. Tampak sesosok bayangan berkelebat, dan tahu-tahu berdiri seorang lelaki bertubuh tegap. Wajahnya gagah, berikat kepala coklat dan berbadan lebar.

"Aku sebenarnya tak ingin bertarung! Cepat kembalikan muridku yang telah diculik oleh muridmu. Dan aku akan pergi dari sini!" ujar Nelayan Tenaga Gajah setelah menatap laki-laki gagah yang memang si Pedang Halilintar Sakti sesaat. Terdengar kaku nada suaranya.

"Enak saja kau bicara, Nelayan Tenaga Gajah! Tidak ada seorang pun muridku yang telah menculik muridmu! Dan kau, telah lancang melukai banyak muridku. Majulah! Aku akan memberi hajaran padamu!" tandas si Pedang Halilintar Sakti, penuh wibawa.

"Apa boleh buat? Ternyata kau keras kepala, Pedang Halilintar Sakti! Pantang bagi Nelayan Tenaga Gajah untuk mundur dan menolak tantangan! Apalagi, untuk membela seorang murid. Biarlah aku menerima pelajaran berharga darimu!" sambut Nelayan Tenaga Gajah tak mau kalah, meski dalam ucapannya terkandung nada merendah.

Dia memang telah lama tidak suka terhadap Pedang Halilintar Sakti. Meski termasuk datuk golongan putih seperti dirinya, tapi wataknya sombong dan merendahkan orang lain. Sungguhpun harus diakui, kesombongan itu mungkin tercipta karena memang sejak kecil Pedang Halilintar Sakti hidup dalam dunia yang serba mewah! Datuk golongan putih yang berwatak agung ini merupakan keturunan seorang raja.

"Lihat serangan!"

Dengan nada angkuh, Pendekar Pedang Halilintar Sakti yang lebih dulu membuka serangan, memberi peringatan seperti layaknya seorang tokoh lebih tinggi memperingatkan tokoh yang lebih rendah. Kedua tangannya yang terkepal seperti berubah menjadi banyak, ketika meluncur ke arah Nelayan Tenaga Gajah. Namun, kakek kurus laksana tengkorak itu tidak kebingungan. Tanpa menemui kesulitan dipapaki serangan itu. Sehingga, terdengar bunyi berdetak keras berkali-kali ketika dua pasang tangan yang sama-sama telah berubah menjadi banyak itu berbenturan di tengah jalan. Akibatnya tubuh kedua belah pihak sama-sama terdorong ke belakang. Tapi, si Pedang Halilintar Sakti terhuyung selangkah lebih jauh. Bahkan dengan mulut menyeringai kesakitan.

Si Pedang Halilintar Sakti jadi berubah wajahnya karena rasa terkejut dan penasaran melihat keunggulan lawannya.

Srattt!

Tidak kelihatan kakek bersikap agung ini menggerakkan tangan, tapi tahu-tahu di dalam genggaman tangan kanannya tercekal sebatang

pedang terhunus. Namun sebelum Ketua Perguruan Pedang Halilintar ini melancarkan serangan....

Brakkk!

Tiba-tiba bunyi berderak keras membuat si Pedang Halilintar Sakti dan Nelayan Tenaga Gajah tanpa disepakati lebih dulu, menoleh ke arah asal suara. Tampak daun pintu gerbang yang tebal dan kokoh kuat itu hancur berantakan, seperti didobrak seekor gajah besar dari luar. Pecahan-pecahannya berhamburan, bahkan beberapa di antaranya ada yang hampir mengenai kedua datuk golongan putih itu. Namun hanya dengan mengibaskan tangan, baik Nelayan Tenaga Gajah maupun Pedang Halilintar Sakti telah membuat pecahan-pecahan kayu itu berpentalan kembali ke arah semula.

Dan kini di belakang pecahan daun pintu gerbang itu berjalan sesospk tubuh dengan sikap angker. Sehingga membuat mata Nelayan Tenaga Gajah dan si Pedang Halilintar Sakti terbelalak

"Kau...?!" Hampir berbarengan dua datuk golongan putih itu mengucapkan perkataan seperti itu.

"Itukah orang yang kau katakan menculik muridmu itu, Nelayan Tenaga Gajah?!"

Si Pedang Halilintar Sakti langsung cepat sadar dari keterkejutannya. Dan sekarang dia bisa mengerti duduk masalah yang sebenarnya. Makanya pertanyaan itu langsung diajukan pada Nelayan Tenaga Gajah. Dan ketika mendapat anggukan dari kakek kurus laksana tengkorak itu, Ketua Perguruan Pedang Halilintar ini makin yakin.

"Ketahuilah, aku pun telah lama menyuruh tiga orang muridku untuk membunuhnya, karena telah melakukan tindakan tercela. Dengan berani, dia mencoba merayu dan mempengaruhi putriku, agar menolak lamaran calon suaminya. Bahkan murid keparat itu m-ngajak putriku bertindak tak senonoh, dengan menggunakan obat perangsang. Dan sekarang karena perasaan malunya, putriku kabur dari sini! Maka aku pun telah mengutus orang-orang untuk mencarinya! Sekarang, kuserahkan murid murtad itu padamu, Nelayan Tenaga Gajah!"

Nelayan Tenaga Gajah hanya menganggukpelan, menyambuti ucapan di Pedang Halilintar Sakti. Kakek kurus ini masih terlalu kaget dan menyesal, ketika melihat orang yang menculik muridnya ternyata mempunyai urusan pula dengan Perguruan Pedang Halilintar! Hati Nelayan Tenaga Gajah jadi tidak karuan rasanya.

Sementara sosok yang telah menghancurkan daun pintu gerbang itu ternyata seorang pemuda berkumis tipis. Pemuda bernama Karpala itu terus melangkah dengan sikap tenang. Dan ayunan kakinya baru terhenti, ketika telah berada beberapa tombak di depan kedua datuk sakti itu.

"Kedatanganku kemari untuk membuat perhitungan, Pedang Halilintar Sakti! Cepat! Serahkan Dara padaku! Ayah macam apa kau ini, sehingga begitu tega menjerumuskan anaknya sendiri ke dalam kesengsaraan. Kau tahu, Dara cinta padaku! Tapi, kenapa kau serahkan juga pada lelaki mata keranjang yang melamarnya! Kedatanganku kemari untuk membahagiakannya, tahu?! Ha ha ha...!" Karpala tertawa bergelak.

"Tutup mulutmu, Murid Murtad!" maki si Pedang Halilintar Sakti sambil menuding jari telunjuk kirinya.

Wajah Ketua Perguruan Pedang Halilintar ini me-rah padam pertanda tengah dibalur kemarahan yang sangat.

"Nelayan Tenaga Gajah! Kau tidak cepat bertindak!? Atau kau berikan keparat ini kepadaku?!" lanjut Ketua Perguruan Pedang Halilintar ini.

"Kaulah yang akan menerima pembalasan dan sakit hatiku, Pedang Halilintar! Kau lihat..!"

Karpala langsung mengalihkan pandangan ke arah sekumpulan murid Perguruan Pedang Halilintar yang sejak tadi masih berdiri di sekitar tempat itu. Sekarang mereka juga menatap Karpala dengan sorot mata ngeri! Sebagai kawan seperguruan, mereka tahu kalau Karpala telah mengalami perubahan. Pemuda berkumis tipis itu kelihatan demikian mengerikan! Sepasang matanya merah, seperti orang sakit mata! Bahkan ada sorot yang membuat tengkuk mereka meremang, ketika menatap pemuda berkumis tipis itu.

Dan hal itu sebenarnya dirasakan pula oleh si Pedang Halilintar Sakti. Dan datuk yang telah kenyang pengalaman ini segera merasakan adanya sesuatu yang tidak beres. Hanya saja, perasaan angkuhnya membuat dia sikapnya seakan-akan tidak ada kelainan.

"Pergilah kalian ke neraka!" desis Karpala dengan suara bergetar ke arah murid-murid itu. Sepasang matanya yang merah tampak seperti memancarkan api ketika mengucapkan kata-kata seperti itu.

Nelayan Tenaga Gajah dan di Pedang Halilintar Sakti merasakan adanya getaran kuat dalam perkataan itu. Sebuah kekuatan yang memaksa alam bawah sadar seseorang untuk mengikuti perintahnya. Dan kedua datuk golongan putih ini terutama sekali, si Pedang Halilintar Sakti yang belum merasakan kelihaian Karpala, merasa terkejut. Apalagi ketika melihat tubuh sisa muridnya yang masih berdiri tegak, melayang dengan kepala lebih dulu menuju pagar yang mengelilingi perguruan!

Si Pedang Halilintar Sakti hanya bisa mengelus dada melihat kepala murid-muridnya hancur berantakan ketika berbenturan dengan pagar yang mengelilingi areal perguruan. Darah bercampur otak tampak muncrat-muncrat, ketika kepala itu hancur!

Ketua Perguruan Pedang Halilintar ini tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah. Karena, dia pun tengah berada dalam kungkungan pengaruh suara Karpala! Padahal, ucapan itu tidak ditujukan kepadanya!

"Ha ha ha...!"

Karpala tertawa bergelak penuh kepuasan ketika melihat belasan murid Perguruan Pedang Halilintar pergi ke alam baka dengan kepala pecah. Gemuruh suara tawanya mengiringi bunyi berderak keras kepala-kepala yang pecah!

"Keparat! Kubunuh kau...!"

Si Pedang Halilintar Sakti yang baru sadar dari keterpakuan, menggeram keras dengan sekujur tubuh menggigil karena murka. Dia telah siap melancarkan serangan, tapi kalah cepat dengan Nelayan Tenaga Gajah! Kakek kurus laksana tengkorak itu telah lebih dulu menerjang.

Sementara Karpala hanya mendengus, seperti meremehkan serangan itu. Namun tangan kanannya cepat ditudingkan ke arah tubuh yang tengah meluncur ke arahnya. Dan Pedang Halilintar Sakti jadi tak kuasa untuk membelalakkan matanya. Dia melihat dari jari telunjuk yang ditudingkan, meluncur seleret sinar. Dan tahu-tahu, tubuh Nelayan Tenaga Gajah yang masih berada di udara telah terbungkus api yang berkobar-kobar.

Tubuh Nelayan Tenaga Gajah kontan ambruk ke tanah, dan langsung menggelepar-gelepar seperti ikan dilempar ke darat. Sementara, Karpala tertawa bergelak penuh kegembiraan seperti melihat sebuah pemandangan menyenangkan. Di lain pihak, si Pedang Halilintar Sakti dan murid-muridnya yang tengah tergeletak tak berdaya di tanah, menatap dengan sorot mata ngeri! Ilmu apa yang dipergunakan Karpala yang mendadak jadi memiliki kesaktian demikian?

Di saat, Nelayan Tenaga Gajah tengah meregang nyawa, tangan Karpala kembali menuding. Dan kali ini, murid-murid Perguruan Pedang Halilintar yang tergolek tanpa daya menjadi sasaran. Tubuh mereka kontan terbungkus api yang berkobar-kobar. Dan rasa panas itu membuat tubuh-tubuh yang tadi tidak mampu berbuat apa-apa, kini menggeliat-geliat di ambang maut!

"Keparat! Keji...!" si Pedang Halilintar Sakti hanya bisa mengeluarkan makian. Kengerian yang mencekam dan keterkejutan yang melihat keperkasaan Karpala, membuatnya tidak mampu bertindak apa-apa selain memaki. Sekujur tenaganya seperti lenyap oleh kengerian yang memancar dari tubuh Karpala!

Kini Karpala menatap Pedang Halilintar Sakti lekat-lekat.

"Aku sengaja tidak mau membunuhmu sekarang. Biar kau rasakan melihat semua orang yang kau cintai tewas! Kalau merasa memiliki

kemampuan, boleh kau cari aku nanti! Selamat tinggal, Pedang Halilintar Sakti! Aku akan pergi mencari Dara! Aku tahu, dia telah pergi dari sini!"

"Jangan pergi kau, Murid Jahanam!"

Si Pedang Halilintar Sakti bergegas melesat, mengejar Karpala yang telah melesat meninggalkan tempat itu sambil melepas tawa gembira bernada penuh kemenangan. Tapi hanya dalam beberapa kali lesatan, tubuh pemuda berkumis tipis itu telah lenyap dari pandangan. Yang tinggal hanya si Pedang Halilintar Sakti dengan hati hancur, menatap semua yang terpampang di hadapannya! Dia bertekad dalam hati, akan membuat perhitungan atas semua kejadian ini!

Benarkah roh di dalam tubuh Karpala akan mencari raganya yang asli? Dan berhasilkah dia? Bagaimana pula tugas Penjaga Alam Gaib ke Pulau Setan?

Apa yang terjadi terhadap Dewa Arak bersama rombongan yang menyusul Penjaga Alam Gaib ke Pulau Setan? Ke mana pula perginya Dara, putri Pedang Halilintar Sakti? Dan berhasilkah Karpala menyebar maut di dunia persilatan?

Ikuti kelanjutan. kisah ini dalam.episode :

PULAU SETAN

SELESAI

Pembuat Ebook :

Scan buku ke djvu : Abu Keisel
Convert : Abu Keisel
Editor Fuji
Ebook oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kangzusianfo/ http://ebook-dewikz.com/

dalam episode-episodenya yang menarik:

1. PEDANG BINTANG 41.
MACAN-MACAN BETINA
2. DEWI PENYEBAR MAUT 42. EMPAT
DEDENGKOT PULAU KARANG
3. CINTA SANG PENDEKAR 43. GARUDA
MATA SATU
4. RAKSASA RIMBA NERAKA 44. TAWANAN
DATUK SESAT
5. BANJIR DARAH DI BOJONG GADING 45. MISTERI
RAJA RACUN
6. PRAHARA HUTAN BANDAN 46. PENDEKAR
SADIS
7. RAHASIA SURAT BERDARAH 47. BENCANA
PATUNG KERAMAT
8. PENGANUT ILMU HITAM 48. TENAGA INTI
BUMI
9. PENDEKAR TANGAN BAJA 49. GEGER
PULAU ES
10. TIGA MACAN LEMBAH NERAKA 50.
PERTARUNGAN DI PULAU API
11. MEMBURU PUTRI DATUK 51. RAJA SIHIR
BERHATI HITAM
12. JAMUR SISIK NAGA 52. MANUSIA
KELELAWAR
13. PENINGGALAN IBLIS HITAM 53. PENJARAH
PERAWAN
14. SEPASANG ALAP-ALAP BUKIT GANTAR 54. KABUT DI
BUKIT GONDANG
15. TINJU PENGGETAR BUMI 55. PERINTAH
MAUT
16. PEWARIS ILMU TOKOH SESAT 56. SUMPAH
SEPASANG HARIMAU
17. KERIS PEMINUM DARAH 57. PERGURUAN
KERA EMAS
18. KELELAWAR BERACUN 58. MAYAT HIDUP

19. PERJALANAN MENANTANG MAUT 59. TITIPAN
BERDARAH

20. PELARIAN ISTANA HANTU
21. DENDAM TOKOH BUANGAN
22. MAUT DARI HUTAN RANGKONG
23. SETAN MABUK
24. PERTARUNGAN RAJA-RAJA ARAK
25. PENGHUNI LEMBAH MALAIKAT
26. RAJA TENGKORAK
27. KEMBALINYA RAJA TENGKORAK
28. TEROR MACAN PUTIH
29. ILMU HALIMUN
30. DALAM CENGKERAMAN BIANG IBLIS
31. PERKAWINAN BERDARAH
32. ALGOJO-ALGOJO BUKIT LARANGAN
33. MAKHLUK DARI DUNIA ASING
34. RUNTUHNYA SEBUAH KERAJAAN
35. KEMELUT RIMBA HIJAU
36. TOKOH DARI MASA SILAM
37. RAHASIA SYAIR LELUHUR
38. NERAKA UNTUK SANG PENDEKAR
39. MISTERI DEWA SERIBU KEPALAN
40. GEROMBOLAN SINGA GURUN

60. PERAWAN2 PERSEMBAHAN
61. RAJA IBLIS TANPA TANDING
62. PEREMPUAN PEMBAWA MAUT
63. ANGKARA SI ANAK NAGA
64. SATRIA SINTING
65. SI LINGLUNG SAKTI
66. PEMBUNUH GELAP
67. MAKHLUK JEJADIAN
68. BIANG-BIANG IBLIS
69. PETI BERTUAH
70. PULAU SETAN
71. PETUALANG2 DARI NEPAL
72. BATU KEMATIAN